# BAGIAN KEDUA UMRAH PRA KONDISI HAJI

#### Manasik Pada Masa Nabi Ibrahim

Berbicara tentang manasik haji tidak bisa lepas dari tiga pembahasan. Pertama, sejarah Kakbah dan tanah haram yang menjadi pusat dan obyek pelaksanaan haji. Kedua, tanggal dan bulan pelaksanaan haji dalam putaran tahunan. Ketiga, pelaksana pertama dan perkembangan manasik haji sampai pada masa Rasul saw. Untuk itu tiga pembahasan tersebut penulis kemukakan.

Sepanjang yang dapat ditelusuri oleh data-data historis nabi Ibrahim dan putranya nabi Ismail melakukan pembangunan Kakbah di atas pondasi yang dulunya pernah berdiri *baytullah* yang dibangun oleh malaikat dan nabi Adam. Kakbah lama ini hancur dan tinggal pondasinya setelah terjadi banjir besar yang melanda dunia pada masa nabi Nuh as. Pembangunan Kakbah terkait erat dengan pengembaraan

Para sejarawan Muslim berdasarkan sumber informasi dari para sahabat Nabi mengemukakan bahwa Kakbah itu pertama dibangun oleh malaikat, Nabi Adam dan diteruskan oleh Nabi Syis\ Kemudian Kakbah setelah tiga tahapan pembangunan ini terus eksis, sampai akhirnya hilang sebagai akibat banjir besar (t\(\psi fan\)) yang menimpa dunia pada masa Nabi Nuh. Kemudian Nabi Ibrahim membangun kembali Kakbah di atas puing-puingnya yang hanya tinggal pondasinya. Tetapi pendapat ini sulit dibuktikan berdasarkan kaidah-kaidah historis ilmiah modern. Untuk jelasnya lihat al-Azraqi, Abi> al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-S\(\psi\)lih Malhas, Akhbaru Mekah wama Jaa Fiba min al-As\(\psi\); (Mekah: Maktabah al-S\(\psi\)qafiyah, Cet X, 2002), 32-42, dan lihat al-Makiki al-Makki al Hafiz Abi al-T\(\psi\)yib Taqiyuddin, Syifa'> al-G\(\psi\)ram bi Akhbari al Baladil Haram, juz I. Tahqiq Aiman Fuad Sayyid dan Must\(\psi\)fa> Muhammad al Z\(\psi\)habi (Mekah: al-Nahd\(\psi\)h al-Hadis\(\psi\)h, Cet II, 1999), 175-177

nabi Ibrahim, istrinya (Hajar) dan putranya (Ismail) dari Palestina ke kawasan Hijaz.



Peta proses migrasi (hijrah) Ibrahim dari desa Ur(Irak utara), Hebran (Palestina), Mesir, Hijaz (Mekah) dan kembali lagi ke Hebran dan wafat di Hebran ini. (Dok. Sami Magluth)

Pengembaraan ini oleh para ahli sejarah diperkirakan terjadi antara 2430 – 1800 SM.² Alquran memberi dua informasi dengan ungkapan

<sup>2</sup> Prakiraan angka tahun ini berdasarkan rekonstruksi informasi dari sahabat Nabi yang menyatakan bahwa rentang waktu antara Nabi Ibrahim dan Nabi Musa adalah

# وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Ingat ketika Ibrahim dan Ismail meninggikan pondasi al-bayth, (mereka berdoa), "wahai Tuhan kami terimalah permohonan kami sesungguhnya Engakau maha Mendengar dan Maha Mengetahui" (Qs. al-Baqarah [2]: 127).

"Dan ingat ketika kami tempatkan Ibrahim pada bekas pembangunan al-bait..." (Qs. al-Hajj [22]: 26)

Dalam dua ayat ini tidak dijelaskan kapan dan di mana nabi Ibrahim meninggikan pondasi Kakbah itu, tetapi sejarah mencatat bahwa Ibrahim pernah melakukan pengembaraan dari desa Up(saat ini Irak selatan), ke Hebran (tepi barat), ke Mesir kemudian ke Hijaz. Ketika nabi Ibrahim mengembara ke Hijaz (Mekah) itulah diperkirakan beliau bersama istri (Hajar) dan putranya (Ismail) melakukan pembangunan Kakbah tersebut. Nabi Ibrahim yang menurut Alquran dibantu oleh Ismail membangun Kakbah sebagai realisasi perintah Allah. Para ahli sejarah memperkirakan bangunan Kakbah tersebut hanya merupakan tumpukan bebatuan yang tidak direkatkan dengan tanah liat. Bangunan

sepuluh abad dan rentang waktu antara Nabi Musa dan Nabi Isa selama 1900 tahun. Rentang waktu antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad adalah 570 tahun. Sedangkan usia Nabi Ismail bin Ibrahim 99 tahun. Untuk jelasnya lihat Hani>Majid Fairuzi> Malamih min Tarikh Mekah al-Mukarramah, jilid I, (Jeddah: Muassasah al-Madinah li al-Sahafah, Cet I, 1999), 56. Lihat juga Sami>bin Abdullah bin Ahmad al-Maglusah Atlas al-Adyan (Riyad) al-'Ubaikan, Cet I, 2007), 19-23. Bandingkan dengan Ismail Ragi. dan Lois Lamya: al-Faruqi, The Cultural Atlas of Islam, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 40-51.

<sup>3</sup> Sami>Mag{us sejarawan Saudi dengan bukti-bukti matriil historis mengemukakan kebenaran pengembaraan yang dilakukan oleh Ibrahim ke Hija≱ tepatnya Mekah bersama istri (Hajar)dan putranya (Ismail) pada tahun 2340 SM. Lihat Sami bin Abdullah Bin Ahmad al Mag{us} At∦as Tarikh al-Anbiya>wa al-Rusul, (Riyad} al-'Ubaikan, Cet VII, 2006), 101-107

Kakbah yang dilakukan oleh dua Nabi itu dapat dideskripsikan: tinggi = 4.5 m, panjang dari arah timur 16 m, dari arah barat 15.5 m, dari arah selatan 10 m, dan dari arah utara 11 m. tanpa atap. Kakbah itu dilengkapi dengan dua pintu (bukan daun pintu) yang menempel ke tanah dari arah timur dan barat.<sup>4</sup> Dengan demikian, Kakbah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ini, tidak simetris segi empat; dan tanpa ruangan yang sekarang populer dengan Hiir Ismail.



Ilustrasi Kakbah masa Nabi Ibrah<mark>im,</mark> tampak dari depan 2430 SM. (Ilustrator: Muhammad Tahir al-Kurdi)



Ilustrasi Kakbah masa Nabi Ibrahim, tampak dari depan 2430 SM. (Ilustrator: Muhammad Tahir al-Kurdi)

Usai melakukan pembangunan Kakbah, -menurut informasi hadis- malaikat Jibril memberi petunjuk kepada nabi Ibrahim tentang batas-batas tanah yang dimuliakan oleh Allah (tanah haram) sekitar Kakbah itu, sekaligus memerintahkan kepada Ibrahim untuk memberi "tanda" tanah haram dari berbagai penjuru. Kemudian ketika Mekah ditaklukkan pada tahun 8 H / 630 M. Nabi Muhammad mengutus Tamia bin Asad al-Khuza'i untuk memperbaharui batas-batas tanah haram yang dibuat oleh nabi Ibrahim tersebut. Para khalifah atas saran ulama secara terus menerus memperbaharui tanda dan batas-batas tanah haram itu dari berbagai penjuru. Saat ini tanda batas

digilib.uinsby

<sup>4</sup> Deskripsi tentang bangunan Kakbah masa nabi Ibrahim dikemukakan oleh beberapa sejarawan di antaranya al-Tabari>Ibn Kasir>al-Suyuti>Muhammad Tahir al-Kurdi>dan lain-lain dengan menggunakan ukuran zira'> kemudian penulis konfersikan dengan meter. Lihat Muhammad Tahir al-Kurdi>al-Makki>juz III Kitab al-Tarikh al-Qawim li Mekah wa Baitillah al-Karim, (Mekah: al-Nahdah al-Hadisah, Cet I, 1965), 37-46. Dan lihat Mahmud Muhammad Hamu>Mekah al-Mukarramah Tarikh wa Ma'ahim, (Mekah: al-Balad al-Haram, Cet I, 1430 H), 43

tanah haram tersebut mencapai 943 tanda yang umumnya berada di atas gunung dan dataran tinggi.<sup>5</sup>

Jika dihitung luas tanah haram berdasarkan batas-batas yang dibuat oleh nabi Ibrahim kemudian diperbaharui oleh nabi Muhammad dan para khalifah setelah beliau, memanjang sampai mencapai 127 km dan luas tanah haram menjadi 550 km². Nabi Muhammad saw. ketika Mekah ditaklukkan nabi Muhammad saw bersabda:

"Negeri ini telah dimuliakan oleh Allah, sejak la menciptakan langit dan bumi. Dan negeri ini akan terus menjadi mulia sampai hari kiamat. Sungguh perang tidak dihalalkan di tanah haram ini pada siapapun sebelum aku, dan juga tidak dihalalkan kepadaku sendiri kecuali satu jam pada siang hari ini. Negeri ini akan menjadi haram (mulya) karena memang dimulyakan oleh Allah sampai hari kiamat. (Karena itu), duri pepohonan yang tumbuh di tanah Mekah ini tidak boleh dicabut, binatang liarnya tidak boleh diburu, barang temuannya tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang mempunyai keinginan untuk mengumumkannya, dan rumputnya tidak boleh dicabut".<sup>6</sup>

Deskripsi jarak antara Kakbah (Masjidilharam) ke sebagian batas-batas tanah haram itu adalah: ke Tan'im = 7.5 km, ke Nakhlah = 13 km, ke Adah Laban = 16 km, ke Ji'ramah = 22 km, ke Hudaybiyah = 22 km, ke gunung Arafat = 22 km.<sup>7</sup> Tanda-tanda batas tanah haram di kawasan tersebut saat ini dibangun tugu dengan arsitektur modern.

Usai pembangunan Kakbah dan penetapan tanda-tanda tanah haram,<sup>8</sup> malaikat Jibril memberi pengarahan kepada nabi Ibrahim dengan memerintah: "Tawaflah anda dengan cara mengelilingi

<sup>5</sup> Lihat Muhammad Ilyas-Abdul Gani> Tarikh Makkah al-Mukarramah Qadiman wa Hadisan, (Madinah: Matabisal-Rashid, Cet I, 2001), 15

<sup>6</sup> Sāhih Muslim, hadis No: 1353.

<sup>7</sup> Deskripsi jarak ini dilakukan oleh Muhammad Tahir al-Kurdi, dan dikonversi oleh Muhammad Ilyas Abd GanisTarikh Makkah al-Mukarramah Qodiman wa Hadisan, (Madinah: Matabi' al-Rasyid, Cet I, 2001), 17

<sup>8</sup> Menurut beberapa riwayat perintah Jibril itu sebagai respon pada doa Ibrahim usai membangun Kakbah dengan ungkapan: "...dan perlihatkan kepada kami cara haji kami...." (Qs.al-Baqarah: 128)

baytullah sebanyak tujuh putaran!" Maka beliau dan Ismail tawaf dengan cara menyentuh empat pojok Kakbah setiap kali putaran. Setelah menyempurnakan tujuh kali putaran, keduanya salat dua rakaat di belakang *al-maqam*. Kemudian Jibril berdiri bersama Ibrahim seraya mengajarinya manasik haji secara keseluruhan: sa'i antara Safa dan Marwah, *mabit*-di Mina dan wukuf: di Muzdalifah dan Arafah

Ketika memasuki kawasan Mina dan turun dari Jumrah Agabah, iblis menjelma sekaligus menghadang Ibrahim di dekat Jumrah Agabah itu. Maka, Jibril berkata kepada nabi Ibrahim: lempari dia! Maka nabi Ibrahim melempari Iblis tersebut dengan tujuh kerikil. Ternyata Iblis itu menghilang. Kemudian iblis ini muncul dan menghadang nabi Ibrahim lagi di Jumrah Wusta>Jibril memerintah: lempari dia! Maka nabi Ibrahim melempari iblis itu dengan tujuh kerikil. Ternyata Iblis itu menghilang. Kemudian Iblis itu muncul lagi dan menghadang nabi Ibrahim di dekat Jumrah al-sufla> Jibril memerintahkan: lempari dia! Maka Ibrahim melempari Iblis itu dengan tujuh kerikil, yang besarnya sebanding batu ketepil. Maka iblis itu menghilang. Kemudian nabi Ibrahim meneruskan pelaksaan hajinya. Sedangkan Jibril mewukufkannya di beberapa tempat seraya mengajarinya caracara melakukan manasik haji sampai mencapai padang 'Arafah. Di tempat terakhir inilah Jibril berkata: "Apakah anda sudah mengerti cara manasik haji anda"? Ibrahim menjawab: "ya". Oleh karena itu tempat ini diberi nama "mengerti" ('Arafah).

Kemudian Jibril memerintah Ibrahim agar ia mendeklarasikan haji pada seluruh umat manusia. Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, suaraku tidak akan sampai pada mereka". Allah berfirman: "deklarasikan! Akulah yang akan menyampaikannya". Kemudian Ibrahim dan Ismail mendaki *al-maqam*, sehingga segala sesuatu bisa tampak. Ketinggian al-maqam di atas jajaran gunung-gunung. Ketika itulah dataran bumi: jurang, gunung, darat, laut, manusia dan jin tampak semua.

digilib.uinsby.

Sehingga suara Ibrahim bisa sampai pada mereka. Kemudian Ibrahim memasukkan dua jemari ke telinganya seraya memutarkan wajah ke kanan, kiri, timur dan barat.

Ia memulai berteriak ke arah kanan dengan menyatakan: "Wahai manusia haji ke *albaytil'al-atiq* itu diwajibkan pada anda, maka responlah seruan Tuhanmu"! Maka mereka menjawab seruan Ibrahim itu dari pusaran mata angin daratan bumi yang tujuh: dari arah timur dan barat sampai ke relung-relung daratan bumi secara keseluruhan. Respon itu berbentuk suara gemuruh *"labbayk Allahumma labbayk"* <sup>10</sup>

Usai peristiwa "pengajaran" tentang manasik haji itu, Ibrahim meninggalkan Mekah untuk pulang ke Hebran (Palestina). Pada tahun berikutnya Ibrahim mempraktikkan ilmu manasiknya itu bersama Ismail dan sejumlah jamaah pengikut Ibrahim (agama *Hanifiyyah*)<sup>11</sup> yang pada umumnya berasal dari kabilah Jurhum untuk melaksanakan haji yang mulai dilaksanakan pada 8 Zulhijah.

Ibrahim memimpin jamaah dengan berangkat menuju Mina sekaligus bermalam sampai subuh. Di Mina itulah Ibrahim dan rombongan melaksanakan salat Zuhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh. <sup>12</sup> Kemudian ketika waktu daha, Ibrahim dan rombongan berangkat menuju perbatasan padang Arafah yang popular dengan Namirah.

<sup>9</sup> Menurut Alquran, Ibrahim diperintah untuk berseru "Dan deklarasikan kepada manusia untuk mengerjakan haji" (al-Hajj: [22] 27)

al-Azraqi, Abi>al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Satih Malhas, *Akhbaru Makkah wama Jaa Fiba>min al-Asatı*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Thaqafiyah, Cet X, 2002), 65-66

<sup>11</sup> Setelah melakukan studi terhadap sejarah agama-agama, Sami>bin Abdullah al-Maglus\menyimpulkan bahwa agama-agama samawi itu terdiri: 1. Hanifiyyah. 2. Yahudiyah. 3. Sabiah. 4. al-Nasraniyah. 5. al-Islam. Lihat Sami>bin Abdullah bin Ahmad al-Maglus, Atlas al-Adyan (Riyad) al-'Ubaykan, Cet I, 2007), 19-20. Alquran setiap memberi penjelasan tentang agama Nabi Ibahim selalu menggunakan kata "hanifan-Musliman". Lihat QS al-Baqarah: [2] 135, al-An'am: [6]79 dan lain-lain.

<sup>12</sup> Ini menimbulkan pertanyaan apakah salat lima waktu juga disyariatkan kepada nabi Ibrahim dan umatnya. Keterkaitan antara agama Hanifiyyah dan Islam memang sulit untuk dibantah, tetapi apakah syariat, cara, waktu, dan doa salatnya juga sama?

Rombongan tetap berada di tempat ini sampai matahari condong ke barat. Ketika itulah Ibrahim dan rombongan masuk batas Arafah dan melaksanakan salat Zuhur dan Asar secara jamak takdim.

Kemudian mereka bergerak ke tempat wukuf yang diperkirakan di lereng Jabal Rahmah. Di tempat wukuf inilah Ibrahim memberi nasehat-nasehat tentang cara-cara manasik kepada para jamaah. Ketika matahari terbenam Ibrahim dan rombongan berangkat menuju Muzdalifah. Di tempat ini mereka langsung melaksanakan salat Magrib dan Isya' dengan jamak ta'khit; sekaligus mereka bermalam di Muzdalifah sampai terbit fajar. Kemudian Ibrahim dan rombongan melaksanakan salat subuh. Usai salat, Ibrahim dan rombongan bergerak ke dekat gunung Quzakh yang masih bagian dari Muzdalifah, mereka wukuf di tempat ini.

Ketika tanda-tanda pagi mulai terasa, sebelum matahari terbit Ibrahim dan rombongan bertolak menuju Mina. Di tengah perjalanan Ibrahim mengajari jamaah cara-cara melontar *Jamarat*: Akhirnya, Ibrahim dan rombongan melontar *jamarat*: tersebut sekaligus bermalam di Mina selama tiga malam. <sup>14</sup> Usai pelaksanaan haji itu Ibrahim berpisah dengan rombongan dan meninggalkan Mekah untuk pulang ke Hebran (Palestina). Pada tahun itulah Ibrahim wafat di Palestina. <sup>15</sup>

Jika diperhatikan manasik haji yang diajarkan dan dipraktikkan

digilib.uinsby.

al-Azraqi≯idak secara tegas menyebut lereng jabal Rahmah, tetapi ia menyatakan Ibrahim dan rombongan wukuf di tempat wukufnya imam. Lihat al-Azraqi>Abi>al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Makkah wama>Jaa Fiha>min al-Asar*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Saqafiyah, Cet X, 2002), 69

<sup>14</sup> Informasi tentang cara-cara manasik Ibrahim secara detail hanya dikemukakan oleh sejarawan al-Azraqi>Sejarawan yang lain misalnya al-Fakihi>Taqiyuddin al-Fasi, Muhibbuddin al-Tabari, Muhammad Tahir al-Kurdi>selalu mengutip tulisan al-Azraqi dalam Akbaru Mekah di atas.

<sup>15</sup> Pada masa Ibrahim pembagian geografis memasukkan Hebran sebagai bagian dari Syam. karena itu kitab-kitab klasik menyatakan Ibrahim tinggal di Syam. dalam geografi modern Hebran masuk wilayah Palestina yang masih dikuasai Israel. Lihat al-Azraqi>Abi>al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fiba min al-Atsar*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Saqafiyah, Cet X, 2002), 70.

oleh Ibrahim, maka paling tidak ada beberapa amalan yang tidak dicontohkan. Di antaranya: tidak ada penetapan *miqat> makani*, tidak ada kejelasan apakah tawaf yang dilakukan oleh Ibrahim itu masuk dalam katagori tawaf *ifadah*, *qudum* atau wada. Semua data yang dikemukakan oleh al-Azraqi>sama sekali tidak menyebutkan larangan-larangan ketika berihram pada manasik yang diajarkan oleh Ibrahim. Memang ada informasi dalam Alquran; tetapi apakah informasi tentang larangan-larangan bagi jamaah yang sedang ihram itu juga berlaku pada masa nabi Ibrahim? Atau informasi manasik tersebut hanya berlaku untuk umat Muhammad?.

Kakbah, Masjidilharam, tanah haram Mekah dan pelaksanaan haji pasca Ibrahim "dikuasai" oleh Ismail putra Ibrahim dan keturunannya bersama-sama dengan para tokoh dari kabilah Jurhum selama kira-kira 600 tahun. Dalam rentang waktu ini tidak ada

Sami>al-Malg\(\s\)secara global membagi semua agama di dunia menjadi dua bagian. Pertama, agama samawi (wahyu dari Allah) kedua agama Wad\(\frac{1}{2}i\)chasil akal budi manusia). Agama samawi terdiri dari agama Hani\(\textit{Fi}\)yah yang didakwahkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, Yahudiyyah yang didakwahkan oleh Nabi Musa, Masihiyyah yang didakwahkan oleh Nabi Isa, S\(\frac{1}{2}\)bi\(\textit{S}\)ah yang didakwahkan oleh Nabi Yahya dan Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. Sedang agama \(Wad\)i\)agama-agama selain yang disebut diatas. Untuk jelasnya lihat Sami\(\textit{D}\)bin Abdullah bin Ahmad al-Mag\(\textit{U}\)sa al-Adyan (Riyad\(\textit{A}\)) al-'Ubaykan, Cet I, 2007), 19-25 dan 161-169

<sup>17</sup> Lihat al-Tabari, Abi>al-Abbas, Ahmad bin Abdillah bin Muhammad bin Abi>Bakr Muhibbuddin, al-Qira>iqasadi Ummi al-Qura>(Beirut: Da⊳ al-Fikr, Cet III, 1983), 51-56.

perubahan signifikan dalam pembangunan Kakbah dan cara manasik, tetapi, mereka melakukan pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dengan melakukan peperangan di bulan haram. Bulan haram yang dimaksud adalah Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab. Hal ini seperti ditegaskan dalam Alquran:

"Sesungguhnya jumlah bilangan bulan menurut Allah itu dua belas bulan ketika la menciptakan langit dan bumi, di antara 12 bulan itu ada empat bulan yang dimulyakan / diharamkan". (Qs. al-Tawbah [9]: 36)<sup>18</sup>.

Mereka juga mencuri dana amal sumbangan para pengunjung Kakbah, walaupun yang terakhir ini hanya dilakukan oleh oknum.

Adanya rumah suci ini dan sarana kehidupan berupa air Zamzam yang mempunyai sumber mata air sangat besar dan tidak ada tandatanda akan habis, mendorong sebagian jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru untuk menetap di sekitar Kakbah dan tanah haram Mekah. Berkumpulnya manusia dari berbagai penjuru baik untuk kepentingan umrah maupun untuk haji memotivasi adanya interaksi budaya dan ekonomi yang menelorkan balai budaya dan pasar, karena itu muncul aktraksi budaya dan sastra berupa lomba cipta puisi, penyampaian pidato dan pusat-pusat kegiatan ekonomi berupa pasar yang waktu itu terkenal dengan 'Ukaz)tan Dhu al-Majaz. 19

Pola kehidupan yang cukup maju dari sisi budaya dan ekonomi

Penjelasan bahwa empat bulan yang dimuliakan itu adalah Zulkaidah, Zulhijah, Muharram dan Rajab dijelaskan oleh Rasul saw. dalam hutbah Arafah. Latar belakang dimuliakannya terkait dengan prosesi manasik haji dan umrah; agar perjalanan mereka pulang pergi ke Masjidilharam aman dan tidak terganggu oleh peperangan. Untuk jelasnya lihat Ibn Kasir jilid II, (Beirut; Da⊳al-Fikr, Cet I, 1426 H), 126 – 127. Bandingkan ketentuan ayat di atas dengan QS. al-Baqarah: 197.

<sup>19</sup> Hani>Majid Fairuzi> *Malamih min Tarikh Mekah al-Mukarramah*, jilid I, (Jeddah: Muassasah al-Madinah li al-Sahafah, Cet I, 1999), 60-64

tersebut, menjadi magnet keinginan untuk "menguasai" pola pengaturan dan sistem administrasi tanah suci. Kondisi ini mendorong kabilah-kabilah yang merasa cukup kuat secara kuantitas dan kualitas untuk merebut kekuasaan di tanah suci. Perebutan kekuasaan untuk "mengurus administrasi Kakbah dan tanah haram" terjadi, karena memang pada waktu itu tidak ada regulasi yang mengatur alih kepemimpinan dalam mengurus rumah dan tanah suci ini. Perebutan kekuasaan terjadi antara kabilah Jurhum dan 'Amaliqah serta antara 'Amaliqah dan Khuza'ah. Persaingan terus berlanjut pada masamasa berikutnya walaupun dengan kuantitas dan kualitas yang terus menurun, terutama ketika tanah suci berada dalam kekuasaan kaum Muslim.

### Manasik Haji Pada Masa Jahiliah

Tahapan ini ditandai dengan banyaknya penyimpangan, baik terhadap kemurnian tauhid seperti yang diajarkan oleh nabi Ibrahim, kesucian Kakbah, pantangan dan pelanggaran terhadap bulan-bulan haram dan penyimpangan terhadap cara-cara manasik. Sebetulnya jika dilihat sejarah manasik dari sisi "penguasa" Kakbah dan tanah haram Mekah, maka tahapan ini bisa dibagi: manasik pada masa 'Amaliqah, Khuza'ah dan masa Quraisy. Dalam analisis sejarah, setiap tahapan menghabiskan masa rata-rata sekitar 600 tahun.

Karena yang menjadi ukuran adalah penyimpangan terhadap cara-cara manasik, maka tiga masa di atas penulis anggap sebagai masa Jahiliah. Pelanggaran terbesar yang dilakukan oleh 'Amaliqah dan Khuza'ah adalah pertumpahan darah (peperangan) yang dilakukan pada bulan haram di tanah haram Mekah. Kemudian perebutan kekuasaan berakhir di tangan kabilah Khuza'ah.

Pada awalnya kabilah ini dapat dianggap sebagai "sangat cakap"

<sup>20</sup> Lihat Abu al-Qasim Zayn al-'Abidin, al-Kakbah wa al-Hajj fizal-'Us\u00fcr al-Mukhtali-fah, (Mekah: Maktabah al-T\u00e4bib al-Jami'i, Cet I, 1986), 57-96.

dalam mengurus Kakbah dan tanah haram. Amru bin Luha<sup>2]</sup> sebagai raja kabilah Khuza<sup>3</sup>ah dapat menghegemoni kabilah-kabilah lain untuk tunduk terhadap inovasi-inovasi dirinya dalam melayani jamaah haji, di antaranya: memberi bekal air dan suguhan berupa daging kering bagi setiap jamaah yang akan melaksanakan manasik haji.<sup>22</sup> karena inovasinya ini, ia sangat wibawa dan perintahnya selalu diikuti dan sulit untuk ditolak. Akibatnya, ia melakukan penyimpangan terhadap kemurnian tauhid yang diajarkan oleh nabi Ibrahim. Ia orang pertama yang membawa patung dari Syam (Syiria) untuk ditata di hadapan Kakbah. Akhirnya sebutan patung Lata, Uzza, Manat, Khalsah, Asaf, Nailah dan Mut'im sangat popular sebagai patung-patung sesembahan bangsa Arab.

Beberapa waktu kemudian, ia berinovasi lagi dengan menaikkan patung Hubal ke atas Kakbah. Ia mengajak manusia yang datang melaksanakan ibadah haji untuk menyembah dan minta berkah pada patung-patung yang berjejer di sekeliling khususnya yang di atas Kakbah itu. Ia pula orang pertama yang mengubah agama Hanifiyah yang diajarkan oleh nabi Ibrahim ke "agama baru" sebagai penyembah berhala. Ia diikuti dan disegani oleh mayoritas lintas kabilah bangsa Arab, tetapi masih ada kelompok minoritas yang tetap teguh pendirian konsisten mengikuti agama Hanifiyah dan Sabiah.<sup>23</sup>

Terlepas dari sisi positif dan negatifnya peranan kabilah Khuza'ah ini ketika berkuasa sangat antusias untuk membela dan mempertahankan eksistensi Kakbah dari serangan bangsa-bangsa lain yang menginginkan Kakbah ini hancur agar pihak penyerang dapat mengalihkan kerumunan manusia ke negaranya sendiri.

digilib.uinsby.

<sup>21</sup> Biografi singkat Amru bin Luha, lihat Azizah Fawab Babti; Mau'ah al-A'lam al-'Arab wa al-Muslimin wa al-'Alamiyyin juz III (Beirur : Dar-al-Kutub, Cet I, 2009), 123-124

<sup>22</sup> Lihat al-Azraqi, Akhbaru Mekah wama Jaw Fiba min al-Aw, 99-101

<sup>23</sup> Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, al-Kakbah wa al-Hajj fi>al-'Us\u00fcr al-Mukhtalifah, (Mekah: Maktabah al-T\u00e4bib al-Jami'i, Cet I, 1986), 69-70

Peristiwa penyerangan terhadap Kakbah ini pernah dilakukan oleh bangsa Tubba', dan kabilah Khuza'ah berperang habis-habisan untuk mempertahankan eksistensi Kakbah yang pada akhirnya bangsa Tubba' ini dapat dipukul mundur.<sup>24</sup>

Kekuasaan kabilah Khuza'ah terhadap Kakbah berangsurangsur redup dan mulai berpindah secara bertahap ke kabilah Quraisy melalui jalur perkawinan. Semula kabilah Quraisy tidak begitu populer di kalangan bangsa Arab, sehingga Qusay bin Kilab tampil sebagai tokoh yang mampu menyatukan kabilah-kabilah yang tercerai berai untuk loyal pada dirinya. Quraisy berarti menyatukan, akhirnya nama ini melekat pada tokoh yang mampu menyatukan unsur-unsur dalam kabilah. Sebetulnya, ia berasal dari bani Kinapah yang tinggal di dekat Baitullah, tetapi karena ibunya kawin dengan seorang dari kabilah Qudaah setelah ayahnya wafat, maka ia ikut ibunya untuk tinggal bersama ayah tirinya di kawasan Syam yang jauh dari Mekah. Setelah ia mengalami perselisihan dengan kabilah ayah tirinya, sang ibu menganjurkan agar i<mark>a kembali ke</mark> Mekah bersama-sama jamaah haji yang akan berangkat ke sana pada bulan haram. Setelah tiba di Mekah dan melaksanakan ibadah haji ia tidak mau kembali lagi ke kabilah ayah tirinya. Ia bertekat untuk terus tinggal di Mekah. Ketika itu "penguasa" Kakbah dan tanah haram adalah Halibin Habashiyah dari kabilah Khuza'ah.

Mengingat Qusay bin Kilab ini memiliki modal wajah tampan, otak cerdas dan kemampuan sebagai orator yang dikagumi banyak orang, ia berani meminang Hubba≱utri Hali⊳ Setelah Halibmengetahui latar belakang hidup dan keturunannya ia menerima pinangan sekaligus mengawinkannya dengan putrinya. Saat itulah Halik secara perlahan menyerahkan sebagian pengurusan Kakbah pada menantunya itu. Dari perkawinannya dengan Hubba≱a dikaruniai empat orang anak. Masing-

<sup>24</sup> Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, *Ibid*, 71-72

masing bernama (1) 'Abd al-Dat; (2) 'Abdi Manaf; (3) 'Abd al-'Uzza> dan (4) 'Abdi Qusay populer juga dengan Uthman. Di ujung usianya, yang sakit-sakitan Halib menyerahkan urusan pintu Kakbah kepada putrinya Hubba dan kadang pada menantunya Qusay bin Kilab.

Usai Halib wafat dan setelah melalui rintangan yang sangat keras terutama dari keluarga besar kabilah Khuza'ah, "penguasaan" Kakbah dan tanah suci dipegang oleh Ousay bin Kilab. Saat itulah ia berjuang untuk menyatukan unsur-unsur dalam kabilah Quraisy (asal kabilah ayahnya) dan Qudabah (asal kabilah ibu dan ayah tirinya), untuk bersama-sama mendukung dirinya menguasai Kakbah dan tanah suci. Dengan demikian posisi Qusay isangat kuat, karena ia mampu menyatukan unsur-unsur dalam dua kabilah besar. Itulah yang menyebabkan dalam beberapa kali "operasi militer" ia mampu menghalau musuh sekaligus mampu mempertahankan hegemoninya menguasai Kakbah dan tanah suci. Ia adalah orang pertama dari bani Kinapah yang menjadi raja yang sangat disegani. Kebijakannya yang tidak mengubah tradisi bangsa Arab dalam urusan haji dan bulan-bulan haram yang sudah mengakar sebelumnya membuat kekuasaannya bertambah kuat. Qusay bin Kilab teguh pada pendirian mengistimewakan penduduk tanah haram dalam wukuf dan tradisi penundaan bulan haram (nasiah).25

Setelah Qusay bin Kilab mencapai puncak kekuasaannya, ia tidak mengabaikan pembangunan Kakbah yang sangat memerlukan renovasi. Oleh karena itu, ia merobohkan bangunan tua itu, kemudian membangun kembali dengan bahan-bahan berkualitas tinggi, dan pada masa itu tidak ada yang bisa menandinginya. Dialah orang pertama yang memberi atap Kakbah yang terbuat dari kayu jati berkualitas

digilib.uinsby.

<sup>25</sup> Keistimewaan ini yang menjadi pangkal tradisi *Hums* dan *Hullah* (mengistimewakan penduduk tanah haram untuk wukuf di tanah haram juga. Sedang non penduduk tanah haram harus wukuf di Arafah dalam pelaksanaan manasik haji). Lihat al-Maliki al-Makki>*Syifa'al-Garam bi Akhbari al Baladil Haram*, juz II, 1-74

tinggi dan ditutup dengan pelepah kurma. Peristiwa renovasi Kakbah terjadi kira-kira pada abad IV M.<sup>26</sup> Kebijakannya merenovasi Kakbah membuat ia sangat populer di kalangan bangsa Arab. Ia tidak berhenti dan terus berinovasi untuk mengatur sistem pelaksanaan manasik haji yang bisa menjamin "kebenaran", keamanan dan kenyamanan jamaah haji. Ia juga berfikir agar tingkat partisipasi kabilah-kabilah non Quraisy terus meningkat dalam pelayanan terhadap jamaah haji.

Untukitulahia menggagas berdirinya lembaga permusyawaratan yang kemudian dikenal denga nama *Dar al-Nadwah*. Lembaga ini dimaksudkanuntuk menampung gagasan-gagasan pengaturankota suci dan problem yang dihadapi oleh rakyat dari berbagai kalangan lintas kabilah. Setelah memasuki usia lanjut ia mulai membagi kekuasaan pada empat putranya, tetapi menurut pandangannya hanya dua di antara empat putranya itu yang layak untuk diserahi "pengurusan" Kakbah dan kota suci, yaitu 'Abd al-Dar (anak sulung) dan 'Abdi Manaf (anak kedua). Ia membagi enam tugas yang diberikan kepada kedua putranya yaitu: kepemimpinan secara umum (*al-Qiyadah*), penyediaan air bagi jamaah dan rakyat secara umum (*al-Qiyadah*), penyediaan logistik (*al-Rifadah*), protokoler (*al-Hijabah*), pemegang kunci Kakbah (*al-Sudanah*), menampung aspirasi dan mengatur rapatrapat (*al-Nadwah*) dan pemegang otoritas bendera sebagai lambang kekuatan dan kejayaan di medan tempur (*al-Liwas*).<sup>27</sup>

Qusay bin Kilab memberi tugas kepada anak tertuanya ('Abd al-Dar) sebagai kepala protokol negara (*Hijabah*), pengatur sistem dan teknik rapat-rapat di lembaga permusyawaratan (*Daral-Nadwah*) dan penanggungjawab bendera kejayaan negara (*al-Liwa*). Tugas sebagai

<sup>26</sup> Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, al-Kakbah wa al-Hajj fizal-'Usur al-Mukhtalifah, 76-77

<sup>27</sup> Lihat al-Azraqi, Abi>al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Mekah wama>Jaa Fiba>min al-Asap*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Thaqafiyah, Cet X, 2002), 102-108, dan lihat juga Hani> Majid Fairuza; *Malamih min Tarikh Mekah al-Mukarramah*, jilid I, (Jeddah: Muassasah al-Madinah li al-Sahafah, Cet I, 1999), 67-68

juru kunci dan pemegang kunci Kakbah diserahkan kepada Uthman secara turun temurun. Tugas sebagai penanggungjawab penyediaan air minum (al-Siqayah), penanggungjawab logistik (al-Rifadah) dan kepemimpinan secara umum (al-Qiyadah) diserahkan kepada Abdi Manaf secara turun-temurun, tetapi pembagian tugas-tugas di atas dalam perkembangan zaman ternyata pewarisannya relatif berubah sesuai kemampuan para pewaris tugas-tugas itu.

Dengan demikian Qusay bin Kilab mampu meletakkan pondasi berdirinya Negara Quraisy di Mekah al-Mukarramah. Pada masanya ia mampu membuat proyek-proyek air bersih untuk minuman jamaah haji dan rakyat pada umumnya. Ia orang pertama yang menarik "pajak" atau biaya jasa pada jamaah haji yang datang dari luar Mekah, untuk memakmurkan Masjidiharam dan Kakbah, serta meningkatkan pelayanan tranportasi dan logistik jamaah haji. Ia juga membuat regulasi dan aturan-aturan yang belum pernah dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya. Kemampuan memimpin menajemen pemerintahan dan perdagangan menarik bangsa-bangsa di sekitar Jazirah Arabia untuk datang ke Mekah melakukan kontak-kontak dagang dan budaya. Kiranya tidak berlebihan jika penulis berpendapat; bahwa masa Qusay bin Kilab (420 – 450 M) bisa dinilai sebagai masa "kematangan" bagi perkembangan kebudayaan di Mekah dalam pengertian modern.

Putra-putranya yang diserahi untuk menjabat enam tugas di atas mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Bahkan setelah Qusay bin Kilab wafat, cucunya Hasyim bin 'Abdi Manaf bisa melakukan kontak dagang yang kemudian menjadi dasar terciptanya aliansi dagang antara dunia Arab dengan Romawi dan Palestina.<sup>28</sup> Dari aliansi tersebut kabilah-kabilah bangsa Arab bisa mendapatkan keuntungan besar. Ia juga melakukan kontak dagang dengan Persia di timur dan negara-negara sebelah selatan Jazirah

<sup>28</sup> Abu Ali al-Qali>al-Amali (Cairo: Isa>al-Babi al-Halabi>tt), 166

Arabia seperti Yaman dan Habashah (saat ini Ethiopia). Itulah yang menyebabkan posisi "keagamaan" Hasyim bin Abdi Mana∱menjadi sangat kuat.

Dalam perjalanan dagangnya Hasyim bin Abdi Manas wafat di Palestina dengan meninggalkan Mekah dalam keadaan "naik daun". Kekayaannya melimpah pasar-pasarnya (Ukaz) Majinnah dan Dhulmajaz) berfungsi efektif mengembangkan ekonomi kelas bawah, menengah dan *high class*. Suatu peran yang belum pernah dicapai oleh pasar-pasar di dunia Arab yang lain. Itulah yang menggiurkan raja Abrahah dari Habashah yang ketika itu menguasai Yaman untuk membangun gereja Qulbais di San'a>sebagai tandingan Kakbah di Mekah, dengan tujuan agar kabilah-kabilah Arab yang biasa berkunjung ke Kakbah di Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan melakukan kontak ekonomi bisa pindah ke Qulbais di San'a>Ternyata, ambisi Abrahah ini gagal. Kabilah-kabilah Arab tidak ada yang mau pergi ke gereja Qulbais di San'a> tetapi mereka tetap bersemangat untuk datang ke *Baytullah* di Mekah.

Latar belakang inilah yang mendorong Abrahah dan bala tentaranya yang terkenal dengan pasukan gajah pada tahun 571 M menyerang Mekahuntuk menghancurkan Kakbah, seperti yang populer disebut dalam buku-buku sejarah. Pada tahun itulah Muhammad, -yang nantinya diangkat menjadi Rasulullah- lahir, suatu peristiwa besar karena kelahirannya bersamaan dengan penyerangan pasukan Abrahah ke Mekah yang gagal<sup>29</sup>.

Di samping peranan politik dan ekonomi dari Qusay bin Kilab dan keturunannya sebagai representasi kepemimpinan kabilah Quraisy, Hasyim bin Abdi Manaf cucu Qusay mempunyai peranan

<sup>29</sup> Kisah penyerangan ini diabadikan dalam Qs. al-Fil>[105] yang menunjukkan pentingnya kaum Muslim khusunya dan umumnya umat manusia menghormati Kakbah untuk jelasnya lihat Wahbah al-Zuhaili>jilid XXX, al-Tafsi>al-Muni>fi>al-'Aqidah wa al-Syari>ah, (Beirut Damasykus: Da>al-Fikr al-Mu'asir, Da>al-Fikr, cet. I, 1991), 403 – 406.

penting di bidang spiritual khususnya tindakan-tindakan yang terkait dengan pelaksanan manasik haji. Manasik haji yang dimaksud bukan manasik yang diajarkan oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail, tetapi manasik haji yang sudah menyimpang yang diawali oleh Amru bin Luha>dan penyimpangan terus dikembangkan oleh kabilah-kabilah Arab setelahnya termasuk Qusay bin Kilab dan keturunannya

Tradisi manasik haji yang terus didukung, dipertahankan dan dikembangkan oleh Qusay bin Kilab, keturunan dan kabilah-kabilah Arab, Persi, India, Mesir<sup>30</sup> dan lain-lain yang kemudian populer dengan manasik haji tradisi Jahiliah, dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- 1. *al-Ahmasi>* yang diambil dari kata *hums* yaitu sikap pengistimewaan pada bangsawan baik yang tinggal di sekitar Kakbah maupun keluarga dan famili mereka yang tinggal di luar Mekah. Makna *al-Ahmasi* adalah sangat patuh pada agama. Ini dapat dipahami bahwa selain mereka itu bukan orang-orang yang taat pada agama (*hullah*). Dua komunitas ini mempunyai tradisinya masing-masing yang harus ditaati.
- 2. Tawaf telanjang di *baytullah* bagi komunitas *hullah*. Jika seseorang dari komunitas ini melaksanakan ibadah haji yang pertama (*al-sarurah*) baik laki-laki maupun perempuan, maka ia harus tawaf telanjang; kecuali jika ia mempunyai kenalan seseorang dari komunitas *ahmasi>* yang mau meminjami bajunya. Ia bisa tawaf dengan meminjam pakaian kenalannya itu. Jika tidak, maka ia harus tawaf telanjang. Jika karena satu dan lain hal ia harus tawaf dengan bajunya sendiri, usai tawaf ia harus melepas baju yang dipakai untuk tawaf itu dan dilempar di sekitar *baytullah* atau di tempat sa¾, sehingga baju itu lapuk karena injakan orang-orang yang tawaf dan

<sup>30 &#</sup>x27;Ali Hasani al-Khurbuthi Tarikh al-Ka'bah, (Beirut: Dar al-Jik Cet I, 2004), 110-119

yang melakukan sa¾. Pakaian tersebut tidak boleh diambil dan dimanfaatkan oleh siapapun, tetapi jika ia mau tawaf telanjang maka usai tawaf ia boleh memakai pakainnya kembali.³¹ Jika ia tawaf dengan menggunakan pakaiannya sendiri dan tidak mau melepas pakaiannya usai tawaf, maka orang-orang yang mengetahui pelanggaran itu akan memukulinya.³²

- 3. Komunitas *ahmasi* tidak wukuf di Arafah, karena mereka ini merasa sebagai penduduk tanah haram dan masih keturunan nabi Ibrahim. Seluruh rangkaian manasik haji menurut mereka harus dilakukan di tanah haram. Sedangkan padang Arafah adalah tanah halal yang menjadi tempat wukuf bagi orangorang non *ahmasi*.<sup>33</sup>
- 4. Sebagian makanan haram bagi komunitas *ahmasi*. Komunitas ini tidak boleh memakan susu kental, susu bubuk, dan tidak boleh memasak menggunakan minyak samin. Komunitas non *ahmasi* atau *hullah* tidak boleh memakan makanan yang dibawa dari tanah halal dalam keadaan berihram.<sup>34</sup>
- 5. Masuk rumah lewat pintu belakang. Komunitas *ahmasi* dalam keadaan ihram tidak boleh berada di bawah rumah yang beratap baik atap itu papan, genteng atau bulu. Ia hanya boleh berada di bawah rumah yang beratap pelepah kurma atau kulit. Jika ia

<sup>31</sup> Inilah yang menjadi latar belakang turunnya ayat : "Wahai anak-anak Adam gunakan perhiasan Anda pada setiap masjid" (Qs. al-A'raf [7]: 31)

<sup>32</sup> Ini yang menjadi latar belakang turunnya ayat: "katakan (Muhammad) siapa yang memngharamkan perhiasaan Allah dan rizki yang baik yang Allah berikan pada para hamba-Nya" (Qs. al-A'raf [7]: 32). Tradisi tawaf telanjang dan berpakaian banyak disebut dalam kitab-kitab hadis, di antaranya lihat Sāhih al-Bukhari, hadis No: 1665 dan lihat Sāhih Muslim, hadis No: 3287. Keterangan lebih lanjut lihat Abu al-Qasim Zayn al-'Abidin, al-Ka'bah wa al-Hajj fizal-'Usin al-Mukhtalifah, 108. Dan lihat al-Azraqi, jilid I, Akhbaru Mekah wama Jaa Fiba'nin al-Asan, 179

<sup>33</sup> Tradisi ini nanti dibatalkan oleh Islam sesuai firman Allah: "kemudian bertolaklah Anda dari tempat pada umumnya manusia bertolak" (Qs. al-Baqarah [2]: 199). Lihat al-Maliki al-Maki al Hafiz, Syifa'al-Garam bi Akhbari al Baladil Haram, juz II, 74-77

<sup>34</sup> Lihat Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, al-Ka'bah wa al-Hajj fi>al-'Us\pr al-Mukhtali-fah, 109

ingin memasuki rumah untuk kebutuhan tertentu ia tidak boleh memasuki rumah itu dari pintunya. Ia harus melobangi rumah itu dari belakang atau membongkar tembok untuk keperluan-keperluan yang dikehendaki. Tradisi ini terus berlangsung sampai Rasul saw. melaksanakan haji wada.<sup>35</sup>

6. Menunda pelaksanaan manasik haji secara berputar dalam lingkup 12 bulan (nasiah). Ini dilakukan untuk memadukan antarahitungan bulan Syamsiah dan Qamariah, agar pelaksanaan manasik haji bisa bersamaan dengan musim panen pertanian yang menjadi kesempatan untuk diperdagangkan pada musim haji itu. Di samping itu, mereka suka pelaksanaan haji terjadi pada musim dingin (syita\*) dan musim semi (rabi\*), karena pada dua musim itu secara fisik manusia lebih suka untuk melakukan transaksi perdagangan dan lebih kuat untuk melaksnakan manasik haji secara sempurna. Pada sisi lain mereka ingin pantangan yang tidak boleh dilakukan pada bulan haram itu bisa diperbolehkan, karena musim haji harus jatuh pada bulan haram yang tidak diperbolehkan berperang.

Secara teknis *nasiah* dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari juru kunci Kakbah (*sudanah*) dengan cara orangorang yang menginginkan *nasiah* pada akhir pelaksanaan haji yang jatuh pada bulan Zulhijah mengumumkan di depan Kakbah dengan berkata: "wahai manusia janganlah anda menghalalkan kehormatan-kehormatan anda, agungkan tanda-tanda kebesaran anda. Sungguh aku sedang direspon, tidak dihina dan tidak dicaci karena ucapan yang kulontarkan". <sup>36</sup> Dengan demikian pelaksanaan

digilib.uinsby

Tradisi ini yang menjadi latar belakang turunnya ayat: "Kebaikan itu bukan memasuki rumah lewat belakang tetapi kebaikan itu bagi orang yang takwa. Masuklah ke dalam rumah melalui pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar Anda sukses dan bahagia" (Qs. al-Baqarah [2]: 188). Lihat al-Maliki al-Makki al Hafiz Abi>al-Tayyib Taqiyuddin, Syifa'al-Garam bi Akhbari al Baladil Haram, juz II, 75

<sup>36</sup> al-Azragi>jilid I, Akhbaru Mekah wamaJaa Fiba>min al-Asar, 183

haji pada dua tahun berikutnya jatuh pada bulan Muharam. Selanjutnya setelah dua tahun berjalan dilakukan ikrar lagi seperti di atas; maka pelaksanaan manasik haji untuk dua tahun berikutnya jatuh pada bulan Safar. Demikian seterusnya sesuai dengan urutan bulan Qamariyah. Dengan ketentuan, dalam satu tahun hanya ada satu kali musim haji. Dalam putaran 12 bulan dalam satu tahun, satu bulan mendapatkan dua kali pelaksanaan haji. Dengan demikian, dalam sistem nasiah ini untuk mencapai bulan Zulhijah sebagai bulan pelaksanaan haji yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim butuh waktu selama 24 tahun.<sup>37</sup>

Sistem *nasiah* ini dibatalkan oleh Islam dengan firman Allah:

"Sesungguhnya sistem nasīah itu menambah kekufuran. Nasīah itu membuat orang-orang kafir tersesat,...". (Qs. al-Tawbah [9]: 37).

Ditegaskan kembali oleh Nabi dalam pidato Arafah pada haji wada dengan bersabda:

"Wahai manusia sesungguhnya waktu itu berputar seperti keadaan alaminya ketika Allah menciptakan langit dan bumi tidak ada bulan yang ditunda dan tidak ada hitungan yang dilampaui. Pelaksanaan haji akan terus terjadi pada bulan Zulhijah sampai hari kiamat". 38

<sup>37</sup> Lihat al-Azraqi>Abi>al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Mekah wama>lan Fiha>min al-Asan* (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Saqafiyah, Cet X, 2002), 179-194. Dan lihat al-Maliki al-Makki al Hazfiz Abi>al-Tayyib Taqiyuddin, *Syifa'>al-Garam bi Akhbari al Baladil Haram*, juz I. Tahqiq Aiman Fuad Sayyid dan Mustafa>Muhammad al Zahabi>(Mekah : al-Nahdah al-Hadisah, Cet II, 1999), 71-73

<sup>38</sup> al-Azragi, Jilid I, Akhbaru Mekah wama Jaa Fibamin al-Athar, 86

- 7. Mengharapkan berkah pada patung. Di antara tradisi Jahiliah yang paling merusak akidah adalah mengharapkan berkah dari/ pada patung sebelum dan sesudah mereka tawaf. Mereka pasti menyentuh patung sebelum mereka menyentuh sudut (*rukn*) Kakbah. Patung-patung itu diletakkan berjejer di sekeliling Kakbah. Setiap kabilah mempunyai patung sendiri-sendiri. Ketika mulai melakukan sa¾, mereka menyentuh patung Asa4 yang terletak di Sa4fa terlebih dahulu, dan mengakhiri sa¾ dengan menyentuh patung NaiAah. Ketika Mekah ditaklukkan pada tahun 8 H / 630 H patung-patung yang terletak di Kakbah dan di tempat sa¾ disingkirkan oleh Nabi saw.
- 8. Waktu bertolak dari dua tempat wukuf: Arafah dan Muzdalifah. Komunitas ahmasi jika bertolak dari Namirah (perbatasan Arafah) menuju Masyarilharam (Muzdalifah) dilakukan pada sore hari sebelum matahari terbenam. Komunitas *hullah* juga bertolak dari Arafah menuju Masyarilharam pada waktu yang sama, sehingga dua komunitas ini bisa bertemu di satu tempat yang sama pada malam hari. Malam itu Muzdalifah populer dengan nama *lailatu jam'in* (malam pertemuan di satu tempat). Nabi menghapus tradisi bertolak sebelum matahari terbenam, karena beliau pada haji wada bertolak dari Arafah setelah matahari terbenam.

Selanjutnya, dua komunitas ahmasi dan hullah pada masa Jahiliah bertolak dari Muzdalifah ke Mina pada hari nahar setelah matahari terbit. 40 Sedang Nabi pada haji wada bertolak dari Muzdalifah ke Mina usai subuh sebelum matahari terbit. 41

9. Menghidupkan Pasar. Di antara tradisi masyarakat Jahiliah menjelang pelaksanaan manasik haji adalah melakukan aktifitas

digilib.uinsby.

<sup>39</sup> Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, al-Kakbah wa al-Hajj fixal-'Usıhr al-Mukhtalifah, 110-111

<sup>40</sup> Lihat al-Azraqi, jilid I, Akhbaru Mekah wama Jaz Fiba min al-Asar, 189-190

<sup>41</sup> Lihat Sāhih Bukhari>hadis No: 1684

perdagangan di pasar dengan cara-cara sebagai berikut : mereka berada di pasar Ukaz}(saat ini terletak dekat Taif) pada awal Zulkaidah selama 20 hari. Di situ mereka melakukan transaksi perdagangan, pementasan budaya dan kesenian masing-masing kabilah. Di tempat ini pula mereka mengumandangkan puisipuisi yang mereka ciptakan yang di antara isinya bangga diri terhadap kekayaan dan tingginya nasab (tafakhur bi al-Ansab).

Setelah 20 hari mereka pindah ke pasar Majinnah (saat ini terletak arah utara Mekah berjarak sekitar 6 km) dan tinggal di tempat ini selama 10 hari. Aktifitas mereka di tempat ini sama dengan yang mereka lakukan di pasar Ukaz}Ketika hilal (bulan sabit) tanggal 1 Zulhijah dapat terlihat mereka pindah ke pasar Dhulmajaz (terletak dekat Arafah). Mereka tinggal di pasar ini selama 8 hari, dengan aktifitas yang tidak berbeda dengan yang mereka lakukan di pasar Ukaz}dan Majinnah. Pada malam tanggal 8 Zulhijah, mereka bertolak menuju Mina untuk menyegarkan diri dengan meminum air dan mengisi *qirbah-qirbah*<sup>42</sup> mereka dengan air bersih sebagai bekal ketika wukuf di Muzdalifah atau di Arafah.

Pada pelaksanaan manasik yang ditandai dengan wukuf di Muzdalifah (bagi komunitas *ahmasi*) dan di Arafah (bagi komunitas *hullah*), mereka tidak diperbolehkan melakukan aktifitas perdagangan. Ketika Rasul haji, tradisi aktifitas perdagangan pra haji dan "larangan" aktifitas ekonomi pada lima hari pelaksanaan manasik dihapus dengan turunnya ayat:

"Tidak ada dosa bagi anda untuk mencari anugrah (rizki) dari Tuhan anda...". (Qs. al-Bagarah [2]: 198).

<sup>42</sup> *Qirbah* adalah kantong air yang terbuat dari kulit binatang, baik itu kambing, sapi, unta dan lain-lain yang biasa dibawa oleh para musafir masyarakat Timur Tengah pada masa jahiliah dan awal Islam. Kitab-kitab induk hadis dan karya-karya fikih masih menggunakan istilah *qirbah* bentuk jama': *qirab*.

Pada masa berikutnya peran tiga pasar di atas memudar seiring merebaknya pasar-pasar musiman baik di Mina maupun di Arafah.

10. Larangan umrah pada bulan-bulan haji. Masyarakat Jahiliah secara tradisional dan turun-temurun sudah mengenal bulan-bulan haji yang secara teori dihitung satu bulan pra haji, bulan pelaksanaan haji dan satu bulan pasca haji. Misalnya: jika pelaksanaan manasik haji jatuh pada bulan Zulhijah (sesuai teori nasiah) maka bulan-bulan hajinya adalah Zulkaidah (bulan pra haji), Zulhijah (bulan pelaksanaan manasik haji) dan Muharam (bulan pasca haji). Melakukan umrah pada bulan-bulan haji tersebut dinilai sebagai dosa terbesar. Mereka menyatakan:

"Jika unta telah p<mark>erg</mark>i, sampah-sampah telah bersih dan telah masuk bulan Safar maka orang-orang boleh melakukan umrah".43

Tradisi ini dihapus oleh Nabi dengan diharuskannya mengubah haji menjadi umrah bagi jamaah yang tidak membawa *al-hadyu* (haji tamatuk) dan cara haji beliau yang menggabungkan antara haji dan umrah (haji qiran). Beliau bersabda:

"Umrah digabung dengan haji sampai hari kiamat".44

digilib.uinsby

<sup>43</sup> Teks hadis secara lengkap lihat Sāhih Muslim, hadis No: 3009. Perubahan dari tradisi Jahiliah ke Islam disebutkan oleh para sejarawan dalam karya-karya mereka, seperti: al-Izraqi dalam Akhbar Makkah, al-Fakihi dalam Syifa>al-Gāram, Ibn Kasır dalam al-Bidayah wa al-Nihayah dan lain-lain.

<sup>44</sup> Sunan Abu Daud hadis No: 1790, dan dengan redaksi yang berbeda hadis ini juga diriwayatkan oleh hampir semua kodifikator hadis dalam Kutub Tis'ah

Di samping beliau sendiri memberi contoh melakukan tiga kali umrah pada bulan Zulkaidah dan satu kali umrah yang digabung dengan hajinya pada bulan Zulhijah (bulan haji).

Kalung keamanan (qiladah al-amn). Jika seseorang telah melakukan tindak pidana pembunuhan atau pemukulan dan dia khawatir untuk dapat pembalasan, maka ia menggunakan kalung yang terbuat dari kayu tanah haram yang diletakkan di leher pada musim haji. Menurut mereka, jika pelaku tindak pidana sudah menggunakan kalung, maka ia disebut sebagai sarurah (pelaku pidana yang tidak boleh dihukum), karena itu para korban (musuh) dan keluarganya tidak boleh melakukan pembalasan. Tradisi ini dihapus oleh Nabi dengan sabda beliau:

"Şarūrah tida<mark>k berlaku da</mark>lam Islam. Barang siapa yang melakukan tindak pidana maka ia <mark>h</mark>arus dihukum sesuai dengan perbuatannya" .<sup>45</sup>

11. Mengubah teks talbiah. Talbiah yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim yang substansinya menauhidkan Allah itu oleh Amru bin Luhaketika "menguasai" Kakbah dan tanah haram dirubah dengan teks talbiah yang substansinya menyekutukan Allah, bangga dengan kabilah dan menjadikan haji sebagai wasilah untuk mendekatkan diri atau doa kepada Allah.

Teks talbiah di bawah ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Amru bin Luha> dan kabilah-kabilah yang sempat melaksanakan ibadah haji pasca Amru bin luha >adalah sebagai berikut

<sup>45 &#</sup>x27;Alauddin Ali al-Muttaqi>bin Husamuddin al-Hindi, *Kanz al-'Umma⊳fi Sunan al-Aqwaьwa al-'Af'ak* jilid VIII, juz XV-XVI. Tahqiq Mahmud Umar al-Dimyata Beirut: Da⊳al-Kutub, Cet II, 2004), 625, hadis No: 44423

# Teks talbiah kabilah Quraisy:

"Kupenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang memamang berada dalam otoritas-Mu. Kau yang memilikinya dan yang lain tidak memiliki".

#### Teks Talbiah Bani Kinapah

"Kupenuhi panggilan-Mu, kupenuhi panggilan-Mu pada hari pengenalan, hari doa dan hari wukuf".

#### Teks Talbiah Bani Tamim

"Kupenuhi panggilan-Mu ya Allah kupenuhi panggilan-Mu dari kabilah tamim, sungguh Kau melihatnya, mereka telah meninggalkan pakaian dan pakaian-pakaian orang-orang yang ditinggalkannya. Mereka berdoa dengan penuh ikhlas pada Tuhan".

# Teks Talbiah Bani Saqis

"Kupenuhi panggilan-Mu, sungguh kabilah Thaqīf telah mendatangi-Mu. Mereka meninggalkan harta dengan penuh harapan mendapatkan pahala".

## Teks Talbiah Bujailah

"Kupenuhi panggilan-Mu dari kabilah Bujailah yang agung dan suka mengembara. Kabilah terbaik ini telah mendatangi-Mu dengan membawa sarana dan harapan untuk mendapatkan anugerah".

12. *Taqarrub* dengan cara memercikkan darah pada Kakbah. Di antara tradisi manasik Jahiliah adalah memercikkan darah dan menyentuhkan daging binatang *hadyu* pada dinding Kakbah. Ini mereka lakukan usai menyembelih *al-hadyu* setelah lontar *jamarat*. 46 Menjelang haji wada turun ayat Alquran:

"Daging dan darah (binatang al-hadyu/al-udhiyah) tidak mengenai Allah tapi ketakwaan dari anda itu yang sampai pada Allah " (Qs. al-Hajj [22]: 37).

Pada haji wada dan seterusnya, tradisi ini sudah tidak ada lagi.

13. Mohon Petunjuk Tentang Nasib Pada Patung. Masyarakat Jahiliah meletakkan belanga di depan patung Hubal yang awalnya dipasang oleh Amru>bin Luha>dalam Kakbah. Pada masa itu jika ada seseorang yang ingin berpergian, ia minta petunjuk pada patung Hubal dengan cara meletakkan tiga belanga di depan patung Hubal. Satu belanga diberi tulisan "Tuhan memerintahkan aku", belanga kedua diberi tulisan

<sup>46</sup> Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, al-Ka'bah wa al-Hajj fizal-'Usur al-Mukhtalifah, 114

"Tuhan melarang aku" dan belanga ketiga "tidak ada tulisan atau kosong". Kemudian orang itu keluar dari Kakbah. Tidak lama kemudian juru kunci Kakbah memerintahkan orang itu masuk. Jika yang keluar tulisan "Tuhan memerintah aku", maka perjalanan harus dilaksanakan. Jika yang muncul "Tuhan melarang aku", maka ia harus mengurungkan bepergian. Jika yang keluar kertas kosong maka diundi lagi sampai keluar perintah atau larangan.<sup>47</sup>

Untuk proses petunjuk ini ia harus membayar sejumlah uang yang kadang-kadang bisa senilai satu unta. Pada tahun ke 2 H, sebelum Mekah ditaklukkan ayat Alquran turun:

"Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya khamr, judi, patung-patung yang ditegakkan (untuk ibadah) dan mengadu nasib itu perbuatan kotor, termasuk perbuatan syetan maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar anda bisa bahagia " (Qs. al-Maidah [5]: 90).

Sejak ayat ini turun, kaum Muslim di Madinah sudah tidak melakukan perbuatan-perbuatan di atas, tetapi *kuffar* Quraisy di Mekah terus melakukan perbuatan-perbuatan itu di Kakbah sampai kota Mekah ditaklukkan pada tahun ke-8 H/630 M.

Tradisi manasik haji pada masa Jahiliah seperti tersebut di atas terus dilaksanakan termasuk ketika Islam mulai didakwahkan (ketika Nabi mulai menerima wahyu sampai Abu Bakar menjadi amir *hujjaj* pada tahun 9 H / 629 M). Ketika Rasul haji, seluruh tradisi jelek di atas dihapus oleh Nabi, tetapi sebagian substansi dan teknis pelaksanaan manasik tetap

<sup>47</sup> Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, al-Ka'bah wa al-Hajj fizal-'Usur al-Mukhtalifah, 114

dilanjutkan, seperti yang dibahas dalam bab Manasik Haji Rasul.

Untuk memperkuat supremasi dan dukungan terhadap kekuasaannya, kabilah Quraisy mengakomodasi kepentingan keagamaan masing-masing kabilah Arab yang mentradisikan haji dan Umrah ke Baitullah. Sebagai penguasa rumah suci ini kabilah Quraisy memperkenankan kepada masing-masing kabilah untuk membawa patung yang mereka puja guna diletakkan di sekeliling Kakbah, sehingga jumlah patung di rumah suci ini mencapai 360 patung sebelum Mekah ditaklukkan. Walaupun demikian tidak berarti semua individu yang tergabung dalam beberapa kabilah tersebut setuju dengan pemasangan patung di sekitar Kakbah itu.

Beberapa tokoh terpelajar dari kalangan Quraisy dan beberapa kabilah yang lain menampakkan ketidaksukaannya terhadap pemujaan terhadap patung-patung itu. Ibn Hisham meriwayatkan:

"Suatu ketika komunitas kabilah Quraisy berkumpul di depan patung yang mereka puja. Kebiasaan ini terjadi setiap tahun. Maka ada empat orang yang keluar dari kerumunan pemujaan. Empat orang itu terlibat perdebatan. Antara satu dengan yang lain sebetulnya samasama menyimpan ketidak sukaannya pada tradisi pemujaan itu. Yang satu berkata: anda harus merahasiakan keyakinan anda! yang lain berkata: demi Allah anda sadar terhadap yang anda yakini. Mereka itu menyimpang dari Agama Nabi Ibrahim. Untuk apa mereka menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, tidak melihat, tidak bisa memberi manfaat dan tidak bisa mendatangkan bahaya? Wahai kaumku carilah agama baru untuk kemanfaatan diri anda sendiri. Demi Allah keberadaan anda tidak ada manfaatnya, karena itu, mengembaralah anda ke beberapa negeri untuk mencari agama yang murni mencari kebenaran (al-hanifīyah) suatu agama yang telah didakwahkan oleh nabi Ibrahim". 48

Kelompok pencari agama Ibrahim inilah yang menjadi embrio

<sup>48</sup> Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, juz I. Tahqiq, al-Shiykh Muhammad Ali al-Qutb, (Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyah, Cet. I, 1998), 37

dukungan pada nabi Muhammad saw. ketika nanti beliau menyampaikan risalahnya. Sebetulnya beberapa komunitas menyadari pentingnya "agama baru" yang bisa mengakomodasi keyakinan yang bertolak belakang dengan mayoritas masyarakat waktu itu. Mereka sadar pentingnya pembersihan keyakinan yang murni hanya untuk Allah dan peribadatan yang bersih dari "perantara" patung-patung yang berjejer di sekeliling Kakbah itu. Bersamaan dengan gejolak teologis tersebut, ada seorang perempuan yang buang air besar di Kakbah. Kemudian kotorannya itu terbang keras menjelma menjadi api dan membakar *kiswah* Kakbah. Tidak lama setelah itu banjir besar datang dan menerjang Kakbah. Akibatnya keempat arah dindingnya roboh tinggal puing-puingnya,<sup>49</sup> karena itu kabilah Quraisy heran dan cemas.

Sebagai penguasa kota suci, kabilah Quraisy berencana untuk segera membangun Kakbah kembali. Peristiwa ini terjadi lima tahun sebelum Nabi menerima wahyu. Dalam benak mereka peristiwa robohnya Kakbah tidak terlepas dari kemaksiatan yang dilakukan oleh para peziarah dan pemberi dana pada rumah suci ini. Untuk itu, dana yang akan dikumpulkan untuk pembangunan Kakbah kembali, harus harta halal dan sekuat mungkin mereka tidak mau menerima harta yang tidak bersih. Akhirnya dana yang dikumpulkan tidak cukup untuk membangun Kakbah secara sempurna. Latar belakang inilah yang mendorong mereka mengambil kebijakan mengurangi

Ada beberapa versi yang bersifat mistis kisah latar belakang Kakbah direnovasi total seperti di atas oleh kabilah Quraisy, versi lain menyatakan setelah Kakbah itu roboh muncul ular besar yang punggungnya berwarna hitam dan perutnya berwarna putih. Ketika masyarakat mendekat, ular itu mau menerkam. Mengingat keadaan demikian, mereka mundur ke maqam Ibrahim sambil berteriak wahai Tuhan, kami ingin membangun bayt-Mu!. Kemudian mereka melihat burung besar berwarna hitam punggungnya, berwarna putih perutnya dan dua kakinya berwarna kuning terbang diatas kakbah. Burung ini langsung menerkam ular tersebut dan membawanya ke kawsan Ajyad, setelah itu dua binatang misterius itu menghilang. Akhirnya komunitas Quraisy secara leluasa dapat membangun Kakbah. Untuk jelasnya lihat al-Azraqipilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, Akhbaru Mekah wamasaa Fihamin al-Asar, 157-158

luas bangunan Kakbah; dari arah *al-hijr* dipotong sepanjang 3 m. Sebagai ganti luas Kakbah yang terpotong, mereka membuat setengah lingkaran agar orang-orang bisa tawaf dari luar lingkaran ini. Mereka juga melakukan beberapa perubahan di antaranya menambah tinggi Kakbah menjadi 9 m, sekaligus memberi atap dan pancuran (*al-mizab*) yang terbuat dari kayu. Mereka juga menghilangkan pintu dari arah barat dan meninggikan pintu dari arah timur dari permukaan pondasi. Dengan demikian mereka bisa mempersilahkan orang-orang tertentu untuk masuk Kakbah dan melarang orang-orang tertentu untuk memasukinya.<sup>50</sup>

Pada peristiwa pembangunan ini Rasul saw. ikut berperan serta, bersama-sama mengangkut batu. Ketika pembangunan nyaris sempurna, muncul persoalan siapa yang lebih berhak untuk mengembalikan posisi hajar Aswad ke tempatnya semula di salah satu pojok atau sudut (arab: rukun) Kakbah. Setiap kabilah merasa lebih berhak untuk mendapatkan kehormatan itu. Akhirnya mereka sepakat bahwa yang akan mendapatkan kehormatan itu adalah orang pertama yang memasuki area masjidilharam (kawasan sekitar kakbah). Ternyata orang pertama tersebut adalah Muhammad saw. maka beliau mengambil hajar Aswad tersebut seraya meletakkannya di selendangnya. Kemudian beliau memerintahkan pada semua perwakilan kabilah memegang ujung selendang tersebut untuk mengangkat hajar Aswad secara bersama-sama, dan beliau yang meletakkan hajar Aswad itu ke tempatnya semula. Kebijakan cerdas ini mengakhiri pertentangan yang mengancam persatuan dan kesatuan mereka.51

Patung-patung yang pernah berjejer di sekitar Kakbah

<sup>50</sup> Lihat Mahmud Muhammad Hamu, Mekah al-Mukarramah Tarikh wa Ma'alim, (Mekah: al-Balad al-Haram, Cet I, 1430 H), 44. Dan lihat Muhammad Talir al-Kurdi al-Makki, juz III Kitab al-Tarikh al-Qawim li Mekah wa Baitillah al-Karim, (Mekah: al-Nahdah al-Hadisah, Cet I, 1965), 132-142

<sup>51</sup> Lihat al-Azraqi>jilid I, Akhbaru Mekah wama Jaa Fibamin al-Asar, 162-163

lama dikembalikan lagi ke posisi semula tanpa melibatkan nabi Muhammad. Patung-patung tersebut terus bertengger di sekeliling Kakbah baru sampai nanti dihancurkan oleh nabi Muhammad ketika Mekah ditaklukkan. Dapat diprediksi bahwa pendukung awal nabi Muhammad ketika menerima wahyu adalah komunitas yang gundah untuk mencari "agama baru", keaslian agama hanifiyah yang didakwahkan oleh nabi Ibrahim. Akhirnya mereka menemukan agama yang dicari itu pada dakwah nabi Muhammad saw. pada tahun 611 M. Kiranya inilah yang menjadi latar belakang pertentangan teologis dan ritus antara nabi Muhammad dan pengikutnya di satu sisi dan tokoh Quraisy beserta para pemuja patung di sisi yang lain. Tentu saja pertentangan tidak hanya bermotif teologis dan ritus keagamaan, tetapi juga diperkuat oleh motif ekonomi dan politik. Kakbah yang dibangun oleh kabilah Quraisy -dimana nabi Muhammad ikut berperan- inilah yang menja<mark>di</mark> obyek manasik haji Rasul pada tahun 10 H / 632 M. luas Kakbah yang sudah dikurangi oleh kabilah Quraisy inilah yang menjadi kiblat kaum Muslim sampai saat ini.

#### Rasul saw. Melaksanakan Umrah

Masa enam tahun Rasul dan para sahabat setianya tinggal di Madinah setelah "terusir" dari tanah kelahirannya (Mekah), ternyata masih terus berada dalam posisi jihad fisik dan mental secara terus menerus. Kontak senjata terjadi antara Madinah melawan Mekah dalam tiga perang: Badar, Uhud dan Khandaq, serta pembenahan konflik internal Madinah antara kaum Muslim di bawah kepemimpinan Rasul melawan komunitas Yahudi, Nasrani dan Wasani>Tapi konflik internal ini dapat teratasi menjadi suatu "kekuatan" setelah kelompok-kelompok di Madinah itu membangun platform dan menyepakati berlakunya konstitusi yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah.

Stabilitas politik yang berhasil diciptakan di Madinah,

sangat menguntungkan Rasul dan para sahabatnya. Islam kian hari bertambah kuat, berwibawa dan menyebar ke seantero jazirah Arabia. Kondisi demikian, tidak berarti Rasul dan kaum Muhajirin melupakan tanah kelahirannya (Mekah). Mereka sangat merindukan Masjidilharam yang di dalamnya ada rumah suci (Baytullah) yang dibangun oleh nenek moyang mereka; Ibrahim dan Ismail as.

Kerinduan Rasul dan para sahabatnya ini dapat dipahami mengingat posisi masjid tua ini sejak ribuan tahun menjadi "kiblat" bangsa Arab dari segala penjuru dan menjadi obyek kunjungan haji setiap tahun dan umrah di luar bulan-bulan haji.

Penghormatan terhadap Masjidilharam ini dilakukan oleh semua elemen dan lapisan masyarakat tanpa terikat pada agama, kepercayaan kabilah atau kepentingan politik tertentu. Sikap kuffar Mekah yang menghalang-halangi Rasul dan para sahabatnya untuk berkunjung ke Masjidilharam hanya karena mereka dianggap mempunyai "agama" yang berbeda; sungguh merupakan pelanggaran besar terhadap tradisi bangsa Arab. Apalagi pelarangan itu dilakukan pada empat bulan yang dimuliakan (asyhur alhurum), yaitu Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab.

Tradisi memuliakan empat bulan suci ini sudah mengakar dalam masyarakat Arab sejak ribuan tahun. Alquran meneguhkan tradisi ini seperti termaktub dalam firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالُ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِحْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

"Mereka bertanya kepada anda (Muhammad) tentang bulan haram yang dijadikan kesempatan untuk berperang. Katakanlah perang pada bulan haram itu adalah dosa besar, menyimpang dari jalan Allah, dan (tidak menghormati Masjidilharam). Mengusir penduduk tanah haram

insby.ac.id

dari (Masjidilharam) sungguh lebih besar dosanya di sisi Allah, dan fitnah itu lebih besar dosanya dibandingkan dengan pembunuhan" (Qs. al-Baqarah [2]: 217)

Seusai perang Badar pada tahun ke 2 H wahyu turun kepada Nabi untuk memperkuat tradisi memuliakan Masjidilharam dan mengecam orang-orang yang menghalang-halangi orang lain untuk melakukan ibadah ke masjid tua itu baik untuk tawaf, salat, haji atau umrah. Komitmen ini ditegaskan dalam firman Allah:

"Bagaimana Allah tidak menyiksa mereka ? Padahal mereka menghalang-halangi orang lain untuk beribadah di Masjidilharam. Mereka itu bukan penguasa Masjidilharam. Penguasa Masjidilharam itu hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi mayoritas dari mereka tidak menyadari".52(Qs. al-Anfal [8]: 34)

Pada tahun ke satu sampai awal tahun keenam Hijriah banyak ayat turun yang menjelaskan keutamaan Masjidilharam dan mengecam orang-orang kafir Mekah yang memonopoli masjid tua ini serta menghalang-halangi kaum Muslim untuk melaksanakan ibadah.

Kerinduan memuncak, akhirnya Rasul dan para sahabatnya bertekad untuk berkunjung ke Masjidilharam serta sanak keluarga mereka yang tinggal di Mekah. Ketika Rasul menyampaikan mimpinya, bahwa kaum Muslim di Madinah akan segera memasuki Masjidilharam dalam keadaan aman. Hal ini ditegaskan dalam Alquran:

digilib.uinsby.

<sup>52</sup> Seluk beluk keajaiban Masjidilharam ketika mau diserang oleh Abrahah al-Asyram yang tak bisa menjadi pelajaran bagi *kuffar-quraisy*, lihat Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, jilid VIII, (Cairo: al-Akhbar, Cet. I, 1991), 4692 – 4693.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيا بِالْحَقِّ لَتَدْ خُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحُرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحاً قَرِيباً

"Sungguh Allah telah membenarkan mimpi Rasul-Nya, bahwa anda sungguh akan memasuki Masjidilharam dalam keadaan aman tanpa ada ketakutan dalam kondisi rambut kepala yang digundul dan yang dipendekkan, jika Allah menghendaki".53 (Qs. al-Fath [48]: 27)

Ketika para sahabat mendengar bunyi ayat di atas, serentak mereka menyuarakan takbir sebagai ungkapan kesenangan, kegembiraan dan kerinduan untuk segera mengunjungi Masjidilharam dan melihat Kakbah secara langsung yang sudah enam tahun hilang dari pandangan mereka. Yang menjadi persoalan, kapan mereka berangkat ke Mekah? dan bagaimana caranya; cara militer, mengusir *kuffar* Quraisy atau dengan cara diplomasi? Suatu pertanyaan, yang sampai awal tahun keenam Hijriyah belum terjawab.

Beberapa bulan kemudian turun ayat:

"Manusia yang mempunyai kemampuan wajib melaksanakan ibadah haji ke al-bayt karena Allah." (Qs. Ali Imran [3]: 97)

Ayat ini mendorong Rasul untuk menyalurkan kerinduan para sahabatnya yang sudah membara itu untuk bersama-sama berangkat ke Mekah guna melaksanakan ibadah haji. Yang beliau ajak tidak hanya kaum Muslim di Madinah tetapi hampir seluruh kabilah-kabilah Arab, baik yang Muslim atau non Muslim, sesuai anjuran ayat di atas

insby.ac.id

<sup>53</sup> Tentang Proses mimpi Rasul untuk dapat masuk Mekah dan keraguan orang-orang munafik, lihat Wahbah al-Zuhaili>al-Tafsi>al-Muniz, jilid XXV-XXVI, (Beirut: Da>al-Fikr al-Mu'asır, Cet. I, 1991). 200-203

yang ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa ada sekat agama dan etnis.

Nabi berupaya agar keikutsertaan kaum Muslim dalam haji ini berada dalam ranking mayoritas, perjalanan keberangkatannya dilakukan pada bulan Zulkaidah (salah satu bulan yang dimuliakan), agar seluruh bangsa Arab mengetahui bahwa beliau, para sahabat dan kabilah-kabilah Arab non Muslim yang ikut serta bersama kaum Muslim itu datang ke Mekah bukan bertujuan untuk perang; tapi hanya untuk melaksanakan kewajiban haji.

Para sejarawan memperkirakan total para rombongan Rasul pada perjalanan tersebut tidak lebih dari 1400 orang.54 Rasul membawa hewan *al-hadyu* sebanyak 70 ekor unta. Beliau berpakaian ihram untuk umrah, agar segenap manusia mengetahui bahwa dirinya dan rombongan mau datang ke Mekah untuk mengunjungi dan memuliakan Masjidilharam bukan untuk berperang.

Setelah beliau dan rombongan tiba di Zhulaifah (saat ini dikenal dengan AbyarAli atau Masjid Migat), mereka melepas tutup kepala dan mengumandangkan Talbiah. Kemudian sebagian sahabat ada yang bertugas mengisolasi al-hadyu yang di antaranya ada unta bekas milik Abu Jahal yang menjadi pampasan (ganimah) pada perang Badar. Pada perjalanan spiritual ini, Rasul dan rombongan tidak membawa peralatan perang. Yang mereka bawa hanya pedang yang masih berada dalam sarungnya. Itu adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh segenap kabilah Arab, jika mereka melakukan perjalanan jauh.

Kabar keberangkatan Rasul dan rombongan menuju Mekah pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriah ini, sungguh sangat merisaukan para tokoh kuffar Quraisy, yang merasa mempunyai otoritas menjaga dan mengatur kedatangan tamu yang akan

<sup>54</sup> Lihat Sāhib al-Bukhari, hadis No: 4840

mengunjungi Masjidilharam, sebab Muhammad dan rombongannya itu tidak memberi tahu maksud kedatangannya. Apakah untuk berperang? Ingin menaklukkan Mekah? Atau hanya untuk melaksanakan ibadah?

Karena itu, *kuffar* Quraisy mengirim *spionase* untuk mengetahui dengan pasti tujuan kedatangan Muhammad dan rombongannya itu ke Mekah. Ketidakjelasan tujuan "tamu" dari Madinah itu membuat rakyat Mekah mengungsi agar mereka dapat selamat dan tidak menjadi korban, jika terjadi pertempuran.

Setelah rombongan Rasul tiba di lembah Hudaybiyah yang berjarak sekitar 22-27 km dari arah barat Mekah, Rasul dan rombongan berhenti dengan mendirikan kemah. Mereka beristirahat di tempat ini sambil menunggu informasi; bagaimana tanggapan para pemimpin Mekah dalam menerima kedatangan mereka? Di tempat inilah Nabi memerintahkan untuk memamerkan *al-hadyu* yang beliau bawa dari Madinah, agar rakyat Mekah yakin bahwa Nabi datang ke Mekah bukan untuk berperang; tapi untuk beribadah di Masjidilharam.

Dari tempat inilah utusan dari kedua belah pihak dikirim untuk menjelaskan tujuan dan tanggapan masing-masing. Akhirnya setelah melalui perundingan yang cukup melelahkan disepakati suatu perjanjian yang dalam sejarah dikenal dengan sılıh (Arbitrase Hudaibiyah)<sup>55</sup>. Inti dari perjanjian ini adalah: "Kaum Muslim tidak diperkenankan memasuki kota Mekah pada tahun itu, sebab secara implisit akan menimbulkan kesan bahwa Mekah telah ditaklukkan Muhammad dan para sahabatnya kaum Muslim Madinah boleh melaksanakan ibadah ke Masjidilharam pada tahun berikutnya. Antara Mekah dan Madinah tidak boleh saling menyerang selama sepuluh

<sup>55</sup> Sulh Hudaybiyyah terjadi bukan karena kontak militer, tetapi hanya kecurigaan kuffar Quraisy, jangan-jangan kaum Muslim datang mau menyerang Mekah. Faktanya memang tidak ada kontak senjata atau aksi militer. Tetapi al-Bukhari membuat bab "Gazwah al-Hudaybiyyah" yang berarti perang Hudaybiyyah. Lihat Sahih al-Bukhari, hadis No: 4150, 4153.

tahun", dan selengkapnya isi perjanjian damai ini dapat dibaca dalam buku-buku sejarah<sup>56</sup>.

Dengan demikian, Nabi dan rombongan gagal untuk melaksanakan umrah dan haji pada akhir tahun keenam Hijriyah itu. Dalam konteks inilah Allah berfirman:

"Sempurnakanlah haji dan umrah itu karena Allah, jika anda terhalang, maka sembelihlah al-hadyu yang mudah didapat." (Qs. al-Baqarah [2]: 196).

Berdasarkan ketentuan ayat ini, maka Rasul langsung *tahallul* di Hudaybiyah seraya menyembelih *al-hadyu* yang beliau bawa dari Madinah di tempat ini juga.<sup>57</sup>

## Umrah Qada

Sesuai isi perjanjian Hudaybiyah, Nabi dan para sahabatnya diberi izin oleh para pemimpin Quraisy untuk dapat melaksanakan umrah pada tahun ketujuh Hijriah. Kesempatan ini tidak disia-siakan

<sup>56</sup> Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirat al-Nabawiyyah*, juz III, Tahqiq M. Ali al-Qutub dan M. al-Dali Baltah, (Beirut: al-Maktabah al-'Asaiyah, cet. I, 1998). 282 – 292. Lihat juga Mahmud Syakir, *al-Tarikh al-Islami Qabla al-Bi'tah wa al-Sirah*, jilid I (Beirut; al-Maktabah al-Islami) Cet VIII, 2000), 283 – 284.

<sup>57</sup> Hudaybiyah yang saat ini populer dengan sebutan Syumaisyhi dinisbatkan pada nama sumur tua yang digali tidak lama setelah perjanjian Hudaybiyah. Daerah ini terletak sebelah barat kota Mekah; berjarak sekitar 22 km dari tugu batas tanah haram. Di tempat Rasul berkemah ini sekarang dibangun sebuah masjid kecil yang diberi nama masjid Hudaibiyah. Dari Masjidilharam ke tempat ini berjarak 27 km. Sebagian jamaah haji Indonesia dan Malaysia menjadikan tempat ini sebagai mikat untuk melaksanakan umrah dari tanah suci Mekah. Sampai 2006 penulis belum mengetahui argumen daerah ini sebagai mikat. Ternyata, argumen yang dibangun, "Mikat bagi pemukim tanah haram Mekah" adalah tanah halal". Sedang Hudaibiyah adalah tanah halal. Untuk jelasnya baca Abu Bilal Hilmi bin Mahmud al-Sudawi, al-Aqwabal-Mu'tabarah fi Hukm Tikra⊳al-'Umrah wa al-Ihram min al-Hill Aksar min Marrah. (Cairo: al-Sudawi Cet I, 2005). Ayat Alquran yang terkait dengan tempat ini dapat dibaca dalam (QS. al-Fath: 10, 18) Untuk keterangan lebih lengkap baca, Bahjat Shadiq al-Mufti, DalibMakkah al-Mukarramah al-Islami, (Riyad} al-Farazdaq al-Tijariyyah, 1424 H). 100-101.

oleh Nabi dan para sahabatnya yang lama merindukan Kakbah dan Masjidilharam. Untuk itu, Nabi menunjuk 'Uwaif bin Utbah al-Dubali> sebagai penguasa "pemerintahan sementara", yang akan mengurus Madinah selama ditinggal Rasul melaksanakan umrah.<sup>58</sup> Dapat dibayangkan betapa besar respon yang diberikan oleh kaum Muslim di Madinah untuk bersama-sama melaksanakan umrah gada> bersama Rasul. Respon besar itu dapat diketahui dari jumlah pengikut Nabi pada umrah yang gagal pada tahun keenam Hijriah yang hanya berjumlah 1400 orang. Sedang pada umrah qada/sahabat yang ikut lebih dari 2000 orang. Yang menarik pada umrah qada>ini tidak ada komunitas non Muslim yang ikut serta. Mereka yang ikut, terdiri dari kaum Muslim Ansar yang bertujuan -di samping ingin mengunjungi Masjidilharam- juga ingin memperkuat kembali hubungan dagang yang pernah mereka bina sejak sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dan kaum Muslim Muhajirin yang memang sangat merindukan Kakbah dan Masjidilharam, karena kultur mereka terbentuk di sana dan keluarga mereka juga ma<mark>sih berada di</mark> Me<mark>ka</mark>h.

Rombongan Rasul -sesuai perjanjian *Hudaibiyah*- tidak ada yang membawa senjata; karena mereka memang bertujuan ibadah, tetapi kekhawatiran dan kehati-hatian selalu berada dalam benak Rasul, sebab tidak tertutup kemungkinan *kuffar*- Quraisy itu akan berkhianat. Karena itu, Nabi menyiapkan *spionase* dan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah untuk memantau, apakah ada pengkhianatan dari pihak *kuffar*- Quraisy? Jika *kuffar*- Quraisy berkhianat mereka yang diberi tugas sudah siap untuk bertempur, tetapi mereka ini oleh Rasul dilarang mendekat tanah suci Mekah. Tugas mereka hanya memantau keadaan dari jarak jauh.

Dalam umrah *qada*ini seperti biasa, Rasul mengambil mikat dari Zulhulaifah. Beliau bersama rombongan membawa *al-hadyu* 

<sup>58</sup> Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, juz IV. Tahqiq, al-Syaikh Muhammad Ali al-Qut, (Beirut: al-Maktabah al-'Astiyah, Cet. I, 1998), 5

sebanyak 60 ekor unta. Rombongan mulai bergerak dari Zulhulaifah menuju Mekah dengan menggunakan pakaian ihram seraya mengumandangkan Talbiah, takbir, tahmid dan tasbih dengan penuh kesyahduan dan kerinduan.

Sementara itu, setelah *kuffat* Quraisy mengetahui keberangkatan Rasul dan rombongan menuju Mekah untuk melaksanakan umrah *qad*; mereka buru-buru meninggalkan kota Mekah dengan mendirikan kemah dan menaiki gunung-gunung di sekitar Masjidilharam. Tujuan mereka ingin mengetahui kondisi kaum Muslim yang sudah tujuh tahun meninggalkan Mekah, karena di antara mereka itu masih ada ikatan keluarga.

Akhirnya, Rasul dan rombongan dapat masuk kota Mekah dari arah utara dengan mengendarai unta al-Qaswa>yang dituntun oleh Abdullah bin Rawabah tanpa ada halangan dan gangguan dari penduduk. Setelah Baitullah tampak di hadapan Rasul dan para sahabatnya serentak mereka bertakbir disertai ucapan labbayk-labbayk dengan penuh linangan air mata. Kesyahduan kaum Muslim di depan Kakbah itu, disaksikan oleh para tokoh Quraisy yang bersembunyi di atas gunung di sekitar Masjidilharam. Kondisi demikian mempengaruhi psikologi mereka untuk ikut bersama-sama memuliakan Kakbah bersama Rasul. tapi keinginan itu tidak mungkin dilaksanakan mengingat posisi mereka sebagai tokoh Quraisy mempunyai kedudukan tinggi di mata masyarakat. Tidak layak bagi mereka yang baru saja terlibat konflik dan damai dengan kaum Muslim akhirnya menjadi pengikut Muhammad.

Rombongan Rasul yang mencapai lebih dari 2000 orang itu melakukan tawaf dengan cara membuka pundak kanan dan menutup pundak kiri (isthibaj); beliau berdoa:

"Semoga Allah memberi rahmat kepada para pemimpin yang saat ini

kulihat mereka mempunyai hati yang kuat"59.

Kemudian Rasul memulai tawaf dari hajar Aswad, berputar lewat arah luar Ismail, rukun Syami dan rukun Yamani, kemudian tiba lagi di hajar Aswad. Dalam tiga kali putaran Nabi lari-lari kecil. Kemudian pada empat putaran berikutnya Nabi berjalan biasa. Para sahabat yang ikut rombongan Nabi selalu mengikuti cara tawaf yang diperagakan oleh beliau.

Dalam keadaan semangat itu, Abdullah bin Rawabah ingin berteriak menantang orang Quraisy untuk berperang, tetapi Umar mampu menahan keinginannya itu. Kemudian Rasulullah bersabda: "Wahai Ibn Rawabah, pelan dan tenang-tenang saja". Katakan saja:

"Tuhan yang ada it<mark>u hanya Allah</mark> se<mark>ma</mark>ta, menolong hamba-Nya, menjayakan tentara-Nya, dan Dia sendiri mampu membuat hina (kalah perang) gabungan para tentara". <sup>61</sup>

Suara ini dikumandangkan dan diikuti oleh lebih dari 2000 kaum Muslim yang melakukan tawaf pada waktu itu, sehingga menimbulkan suara gemuruh yang mampu menggetarkan seantero penjuru Mekah. Dengan demikian, para tokoh Quraisy menjadi ketakutan.

Setelah tawaf, Rasul dan rombongan melanjutkan sa'i antara bukit Safa>dan Marwah dalam tujuh putaran. Tiga putaran pertama Nabi berjalan kaki sedangkan empat putaran berikutnya beliau sa'i

<sup>59</sup> Lihat Ibn Hisyam, al-Sirah al-Nabawiyyah, juz III, 8

<sup>60</sup> Dalam riwayat lain menggunakan kata: وهزم sebagai ganti وخذَل dalam arti dan maksud yang sama.

<sup>61</sup> Penjelasan lengkap tentang peristiwa umrah qada dipaparkan oleh Ibn Kasir, al-Bidayah wa al-Nihayah Jilid II Juz III dan IV, Tahqiq Syaikh Ali Muhammad Muawwad} (Beirut: Dar-al-Kutub, Cet III, 2009), 246-255

dengan mengendarai unta. Dengan demikian Nabi telah melakukan sa'i tujuh kali putaran. Selanjutnya beliau menyembelih *al-hadyu* di dekat Marwah. Kemudian beliau mencukur rambutnya (*tahallul*). Dengan demikian Nabi dan rombongan telah menyelesaikan ibadah umrah.

Keesokan harinya Nabi memasuki Kakbah dan tinggal dalam Kakbah itu sehingga masuk waktu zuhur. Perlu diingat bahwa di sekeliling Kakbah dan juga di dalamnya pada waktu itu masih penuh dengan jejeran patung yang dipasang oleh *kuffat* Quraisy dan kabilah-kabilah Arab yang lain. Kendatipun demikian, Nabi tidak mengganggu posisi patung-patung yang mengelilingi bahkan memenuhi Kakbah itu, karena beliau sadar bahwa "penguasa" Kakbah dan tanah haram adalah kabilah Quraisy.

Setelah masuk zuhur, Bilal mengumandangkan azan kemudian iqamah, yang diikuti salat jamaah dengan imam Rasulullah sendiri bersama lebih dari 2000 kaum Muslim dari Madinah. Salat kali ini sangat berkesan, karena kaum Muslim sudah lebih tujuh tahun tidak melaksanakan salat di depan Kakbah.

Sesuai perjanjian Hudaibiyah kaum Muslim hanya diperkenankan tinggal di Mekah selama tiga hari. Penduduk Mekah selama tiga hari itu sudah berkorban mengosongkan kota untuk menghormati kaum Muslim guna melaksanakan ibadah mereka. Selama tiga hari itulah kaum Muslim memperbanyak tawaf, salat dan zikir.

Sebetulnya kaum Muslim masih ingin berada di Mekah guna melampiaskan kerinduan pada Baitullah dan mengunjungi sanak keluarga mereka, tetapi para tokoh Quraisy tidak memberi kesempatan kepada Rasul dan rombongan untuk tinggal di Mekah lebih dari tiga hari.

Ketika berada di Mekah dalam kesempatan umrah *qada*ini, Rasul mengawini Maimunah ra., bibi Khalid bin Walid, dengan maskawin 400 Dirham. Perkawinan ini dilakukan demi memantapkan keimanan Maimunah sendiri yang baru masuk Islam di samping

digilib.uinsby.

untuk menarik keponakannya, Khalid bin Walid yang dikenal sebagai pahlawan yang gagah berani di komunitas Quraisy.<sup>62</sup>

Ketika akad, Nabi sudah berada di Mekah selama tiga hari yang merupakan batas akhir tinggal di Mekah. Dengan alasan perkawinan ini, Nabi minta dispensasi agar tokoh Quraisy memberi toleransi pada kaum Muslim untuk tinggal di Mekah lebih dari tiga hari, tetapi *kuffar* Quraisy menolak permintaan Nabi, karena ditolak, maka segeralah beliau bersama para sahabat meninggalkan Mekah yang sangat mereka cintai itu. Kemudian Nabi melanjutkan perjalanan menuju Madinah dengan singgah di Sarif (tempat tinggal Maimunah).

## Umrah Saat Fath Makkah dan Umrah Jikrapah

Pada tahun kedelapan Hijriah -seperti populer dalam kitab-kitab *Sirah Nabawiyyah*- Nabi menaklukkan kota Mekah secara damai tanpa jatuh korban yang berarti. Hal ini dilakukan karena *kuffar* Quraisy beberapa kali melakukan pelanggaran terhadap Perjanjian Hudaibiyah. Sebelum berangkat beliau menunjuk Abu Rahin al-Gifari sebagai penguasa sementara (*Amir*) Madinah selama ditinggal oleh Rasul saw. <sup>63</sup> Pada kesempatan itulah Nabi dan rombongan melakukan umrah dengan mengambil mikat di Zulhulaifah.

Ketika Rasul dan rombongan tiba di Mekah, beliau langsung melakukan tawaf seperti cara yang beliau peragakan pada kesempatan umrah  $qad\phi$ . Hanya yang membedakan pada umrah kali ini, Rasul dengan tongkatnya dan dibantu oleh para sahabat merobohkan patung-patung yang berada di sekitar Kakbah, seraya membaca ayat suci Alquran:

<sup>62</sup> Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, juz IV. Tahqiq, al-Syaikh Muhammad Ali al-Qut, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashiyah, Cet. I, 1998), 7

<sup>63</sup> Ibrahim al-'Ali> Sahih al-Sarah al-Nabawiyah, ('Amman, Dar al-Nafais, Cet VI, 2002), 515-516

"Katakan, benaran telah datang dan kebatilan telah hancur. Sungguh kebatilan itu betul-betul telah hancur". (Qs. al-Isra' [17]: 81).

Selanjutnya Rasul meneruskan sa'i antara Safa dan Marwah seperti yang beliau peragakan pada umrah qada'.

Usai Mekah ditaklukkan, Nabi mengangkat 'Utab bin Usaid sebagai Gubernur Mekah (Amir Mekah). Ia bertugas menjalankan roda pemerintahan khususnya adminitrasi dan logistik haji yang menjadi ritual tahunan umat manusia dari berbagai kabilah, suku dan kebangsaan lintas agama.<sup>64</sup> Rasul tidak langsung pulang ke Madinah, tapi menghalau pasukan kaum Muslim ditambah para tentara Quraisy yang baru masuk Islam untuk menyerang Taif yang menjadi pusat kekuatan musuh Islam, setelah Mekah ditaklukkan. Perang ini dikenal dalam sejarah dengan Perang Hunain. Pada awalnya kaum Muslim mengalami kekalahan, tetapi akhirnya Nabi dan pasukannya memenangkan pertempuran dengan membawa rampasan perang (algánimah) yang sangat besar. Hal ini diinformasikan dalam Alquran:

"Pada perang Hunayn, itu anda "terpesona" pada kuantitas. Tapi itu sedikitpun tidak ada gunanya" (Qs. al-Tawbah [9]: 25)

Ketika kaum Muslim pulang dari perang Hunain, mereka tidak langsung pulang ke Madinah. Tapi rombongan yang dipimpin oleh Nabi ini singgah di Jikranah guna mengambil mikat. Sebab, beliau masih akan melaksanakan umrah terlebih dahulu sebelum pulang ke Madinah. Keempat umrah yang dilakukan oleh Nabi dan sebagian besar sahabatnya dilakukan pada bulan Zulkaidah. Pertama, umrah (sebetulnya Nabi juga ingin haji) yang gagal

<sup>64</sup> Ibn Hisyam, al-Sikah al-Nabawiyyah, jilid IV, 72-82

karena tidak mendapatkan izin dari penguasa Mekah (kuffar Quraisy). Kedua, umrah qada Ketiga, umrah pada kesempatan penaklukkan Mekah, dan Keempat, umrah pada kesempatan pulang dari perang Hunain. Empat umrah yang dilakukan oleh Nabi sepanjang hidupnya itu, tiga kali mengambil mikat dari Z\ulhulaifah dan satu kali mengambil mikat di Jikranah. Tata cara umrah antara satu dengan yang lain yang dilakukan Rasul tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan. Perbedaan hanya terjadi pada mikat (Arab: miqat) makani.

Dalam sumber hadis atau sirah tidak ditemukan secara rinci, apakah Rasul ketika hendak meninggalkan Mekah dalam empat kali umrah tersebut melaksanakan tawaf Wada atau tidak? Ketiadaan sumber tekstual ini mendorong fuqaha untuk mencari hadis yang disampaikan oleh Rasul ketika beliau melaksanakan haji. Akhirnya, mereka menemukan hadis yang terkait dengan umrah dalam sabda beliau kepada seseorang yang bertanya tentang tatacara umrah (sunnah qauliyyah),beliau bersabda:

"... lakukan cara umrahmu itu seperti Anda melakukan dalam cara haji Anda"<sup>66</sup>

Hadis inilah yang menjadi hujjah fuqaha bahwa seseorang yang melaksanakan umrah ketika hendak meninggalkan Mekah diharuskan untuk melakukan tawaf Wada. Dan hadis ini pula yang menjadi argumen bahwa umrah bisa dibadalkan, karena haji berdasarkan

<sup>65</sup> Sumber hadis, berdasarkan laporan Abdullah bin Umar, menyatakan Rasul juga umrah di bulan Rajab. Tapi kesaksian Ibn Umar itu dibantah oleh Aisyah. Patut menjadi perhatian, beliau umrah pada bulan Zulkaidah yang secara tradisional dianggap sebagai bulan haram, dan umrah pada bulan haram menurut tradisi jahiliah adalah dosa terbesar. Rasul "menentang" tradsi itu. lihat Sāhih Bukhari, hadis No: 1775 – 1781. Lihat juga Sāhih Muslim, hadis No: 3033 – 3037.

<sup>66</sup> Teks hadis secara lengkap lihat Sāhis al-Bukhari, hadis No: 1789

beberapa hadis bisa dibadalkan. Padahal teks hadis tentang badal umrah tidak ditemukan.67

## Abu Bakar ra. Memimpin Haji

Usai kota Mekah dapat ditaklukkan, pada tahun kedelapan Hijriah, Rasul mengalihkan perhatian dakwahnya ke arah utara dengan cara mengirim pasukan tempur ke kawasan Muktah. Perang ini berhasil dimenangkan oleh kaum Muslim. Muktah merupakan kawasan Arabia yang berbatasan dengan daerah-daerah yang dikuasai oleh negara adidaya Romawi.

Selanjutnya Rasul mengirim pasukan ke kawasan Tabuk yang waktu itu menjadi daerah kekuasaan Romawi kawasan selatan yang berbatasan dengan kawasan semenanjung Arabia. Dua kawasan perbatasan di atas menjadi ajang perebutan pengaruh antara Romawi dan Madinah. Walaupun pertempuran terakh<mark>ir tidak ada y</mark>ang <mark>ke</mark>luar sebagai pemenang, pengaruhnya bagi kaum Muslim sangat besar, sebab tokoh Muhammad mampu mengangkat popularit<mark>as bangsa Ara</mark>b di pentas internasional.

Sementara itu di internal jazirah Arabia mayoritas kabilah mulai "ketakutan" dan memprediksi (memperkirakan) kemenangan misi Muhammad dan kaum Muslim. Untuk itulah kabilah-kabilah yang belum menyatakan diri sebagai Muslim, pada tahun kesembilan Hijriah ini mengirim delegasi untuk menyatakan diri sebagai Muslim atau menyatakan "setia dan loyal" di bawah kepemimpinan Muhammad, tetapi mereka ingin tetap mempertahankan agama yang selama ini mereka peluk. Pada tahun kesembilan Hijriah dan dalam konteks demikian surat al-Nası turun:

Pembahasan tentang kontroversi badal haji akan dibahas dalam buku ini pada bagian 67 akhir.

"Jika pertolongan Allah dan penaklukan telah tiba, dan anda melihat manusia secara berbondong-bondong masuk dalam agama Allah, maka bertasbihlah anda dengan memuji Tuhanmu dan mohon ampunlah pada-Nya, sesunguhnya Dia Maha penerima taubat" (Qs. al-Nasi [110]: 1-3)

Nabi menerima para delegasi kabilah-kabilah tersebut terusmenerus sejak bulan pertama sampai bulan kesepuluh tahun kesembilan Hijriah. Maka di ujung tahun kesembilan itu Nabi memerintahkan Abu Bakar ra. untuk melaksanakan ibadah haji. Sementara Nabi sendiri belum pernah melaksanakan haji secara sempurna walaupun ayat yang secara ekplisit memerintah manusia untuk melaksanakan haji itu sudah turun sejak tahun keenam Hijriah.

Nabi tidak mungkin melaksanakan ibadah haji pada waktu itu, karena otoritas kekuasaan di tanah haram Mekah dan kawasan *Masya'ir al-Muqaddasah* masih berada di tangan *kuffar* Quraisy. Sebetulnya Nabi sudah berusaha untuk dapat melaksanakan ibadah haji pada tahun keenam Hijriah itu, tapi gagal, karena *kuffar* Quraisy tidak memberi izin. Upaya Nabi itu akhirnya berubah menjadi umrah yang gagal, dan selanjutnya membuahkan perjanjian Hudaibiyyah.

Karena itu menjelang musim haji tahun sembilan Hijriah, Nabi memerintahkan Abu Bakar ra. untuk memimpin pelaksanaan haji bersama-sama kaum Muslim baik yang dari Madinah, Mekah maupun dari kawasan lain. Abu Bakar ra. memimpin tiga ratus kaum Muslim dari Madinah. Sementara itu kebiasaan melaksanakan ibadah haji ke Mekah bagi bangsa Arab dengan berbagai macam corak menurut kepercayaan dan agama mereka, sampai tahun kesembilan Hijriyah masih terus berlangsung. Jadi sebelum haji wada yang dipimpin Rasul, pelaksanaan ibadah haji masih bercampur, baik Muslim, maupun non-Muslim. Tentu saja cara-cara pelaksanaan ibadah pada masa Jahiliah ada yang berbeda dengan pelaksanaan ibadah haji pada masa Islam. Yang sama adalah tempat dan waktu pelaksanaannya.

Mengingat misi Islam adalah pemurnian tauhid yang diekspresikan oleh Nabi dan kaum Muslim dengan menghancurkan lambang-lambang syirik seperti patung, kode judi, adu nasib dan lainlain yang berada di sekeliling Kakbah pada masa *fath Makkah*; maka tidak logis jika kaum Muslim secara bersama-sama melaksanakan ibadah haji dengan orang musyrik. Untuk itulah wahyu turun guna melarang kaum musyrikin mendekat Masjidilharam seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam Alquran dalam surat *al-Baraæh*, yang juga dikenal dengan surat *al-Tawbah* ayat 1-36, yang antara lain menyatakan:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَحَسُ فَلا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya orang-o<mark>rang musyrik itu najis, oleh karena itu, mereka tidak boleh mendekat ke Masjidilharam setelah tahun ini. Jika anda takut miskin, maka Allah dengan anugrah-Nya akan memberi kekayaan pada anda jika la mau. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana". (Qs. al-Tawbah [9]: 28)<sup>68</sup></mark>

Muhammad Husain Haykal, *Hayatu Muhammad*, (Cairo: Mataa'ah al-Sunnah Muhammadiyah, Cet. XIII, 1998).473. Sengaja penulis tidak mencantumkan seluruh ayat yang dibaca oleh Ali di Mina karena terbatasnya halaman. Pada intinya ayatayat yang dibaca Ali menjelaskan kewajiban kaum Muslim untuk memerangi kaum musyrik dan kafir sehingga mereka tunduk dan patuh pada syariat Islam. Ini dapat dimaklumi karena surat al-Bara'ah ini turun ketika semua kekuatan *kuffar*di seluruh jazirah Arabia dapat ditaklukkan oleh Nabi baik secara militer atau melalui gerak diplomasi yang sangat canggih. Pada tahun kedelapan hijriah, Mekah ditaklukkan tanpa pertumpahan darah. Hal ini dilakukan beliau, karena *kuffar* Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah. Dengan demikian, sejak tahun ini, yang memegang otoritas kekuasaan di kota suci Mekah adalah kaum Muslim. Walaupun demikian orang-orang musyrik di seantero jazirah Arab, sampai tahun kesembilan masih bebas melaksanakan "ibadah" dan ritual menurut cara jahiliah di Masjidilharam, Kakbah dan *Masyair al-Muqaddasah* 

Ketika ayat ini turun Abu Bakar ra. sudah berangkat ke Mekah; dan orang-orang musyrik sudah berada di Mekah, mereka siap untuk melaksanakan ibadah haji bersama Abu Bakar. Untuk merealisasikan perintah Allah di atas, Nabi mengutus Ali bin Abi Tabb ra. untuk segera bergabung dengan Abu Bakar ra. dengan tugas menyampaikan maksud Alquran sekaligus membacakannya di hadapan seluruh manusia yang sedang melaksanakan ibadah haji waktu itu.

Pada kesempatan *mabit*>di Mina Ali bin Abi T≩lib ra. atas izin Abu Bakar ra. menyampaikan pidato yang intinya menyatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّهُ لاَيَدْ حُلُ الْجُنَّةَ كَافِرٌ، وَلاَيَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكُ، وَلاَيَحُجُ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكُ، وَلاَيَحُجُ بَعْدَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَلاَيَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُزْيَانٌ. وَمَنْ كَانَ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَهُو إِلَى مُدَّتِهِ، وَأَجَلُ النَّاسِ أَرْبَعَةُ اَشْهُرٍ مِنْ يَوْمِ أُذِّنَ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَهُو إِلَى مُدَّتِهِ، وَأَجَلُ النَّاسِ أَرْبَعَةُ اَشْهُرٍ مِنْ يَوْمِ أُذِّنَ فَيْهِمْ أَوْ بِلادِهِمْ.

"Wahai manusia! Sesungguhnya orang kafir tidak akan masuk surga dan setelah tahun ini (tahun sembilan hijriah) orang musyrik tidak boleh melaksanakan ibadah haji dan orang telanjang tidak boleh bertawaf di Baitullah. Dan barang siapa masih terikat janji dengan Rasul, maka perjanjian itu tetap berlaku sampai waktunya berakhir. Masa transisi selama empat bulan terhitung sejak pengumuman ini, agar setiap suku atau bangsa dapat kembali ketempat dan negaranya masing-masing<sup>69</sup>.

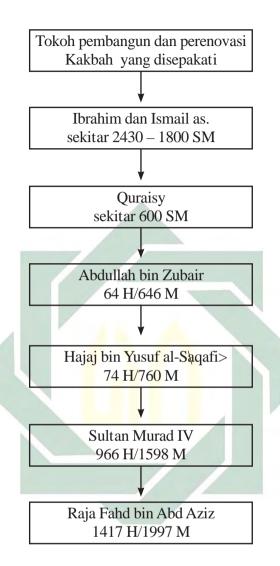
Kemudian Ali ra. membaca secara lengkap ayat-ayat Alquran surat al-Taubah 1-36.

Dengan demikian perjalanan haji Abu Bakar ra. dan Ali ra. merupakan pra kondisi untuk melapangkan jalan kebersihan kota

<sup>69</sup> Ibn Hisyam, *al-Sikah al-Nabawiyyah*, jilid IV, 161-162. Teks tidak lengkap lihat *Sikhih al-Bukhari*, hadis No 369, 1622, 4655 dan *Sikhih Muslim*, hadis No 1347 dan al-Bayhaqi dalam *Dalaii al-Nubuwwah*, I/295 – 296.

suci Mekah dan *Masya'ir Muqaddasah* dari lambang-lambang syirik sekaligus para pemujanya. Secara politik pra kondisi ini sangat diperlukan, mengingat pada tahun berikutnya (10 Hijriah) pemimpin besar kaum Muslim yang sekaligus sebagai penguasa kota suci Mekah dan Madinah akan melaksanakan ibadah haji. Kita sebagai Muslim dapat menafsirkan peristiwa ini dengan penafsiran yang berbedabeda, tetapi bagi kita yang terpenting, bahwa ternyata pelaksanaan ibadah haji pada masa Rasul dilakukan menurut tradisi Jahiliah, yaitu pelaksananya adalah semua bangsa baik Muslim atau non Muslim. Pada ujung usianya yang mencapai 62 tahun itu beliau melaksanakan ibadah haji, dan hanya kaum Muslim yang ikut melaksanakan ibadah tahunan ini. Sedang kaum musyrik dan pengikut agama-agama lain terhitung sejak awal tahun kesepuluh hijriah dan seterusnya dilarang memasuki kota suci Mekah, yang berarti juga mereka dilarang untuk melaksanakan ibadah haji da<mark>n umrah. Inil</mark>ah latar belakang ketentuan "hanya kaum Muslim" yang boleh masuk kawasan tanah haram Mekah.

Berikut sejarah singkat pembangunan Kakbah yang menjadi objek dan tujuan utama pelaksanaan manasik haji dan umrah sepanjang masa:



## Sejarawan belum menemukan data-data yang meyakinkan tentang para tokoh yang berjasa membangun Kakbah, sebagai berikut:

